

**MASA PENCIPTAAN ALAM SEMESTA DALAM AL-QURAN  
(KAJIAN SURAT AL-A`RAF AYAT 54 DAN SURAT YASIN AYAT 82)**

**SKRIPSI**

Diajukan Oleh:

**TEUKU KHAIRUL HADI**

MAHASISWA FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT

JURUSAN ILMU AL-QUR`AN DAN TAFSIR

NIM : 341002883



**FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY  
DARUSSALAM BANDA ACEH**

**2017 M / 1438 H**

## PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya:

Nama : Teuku Khairul Hadi  
NIM : 341002883  
Jenjang : Strata Satu (S1)  
Jurusan/Prodi : Ilmu Alquran dan Tafsir

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Banda Aceh, 23 Juli 2016  
Yang menyatakan,



Teuku Khairul Hadi  
NIM : 341002883

**SKRIPSI**

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry  
Sebagai Salah Satu Beban Studi  
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana (S-1)  
Dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat  
Prodi Ilmu Al-Quran dan Tafsir

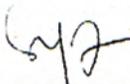
Diajukan Oleh:

**Teuku Khairul Hadi**

Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat  
Jurusan Ilmu Alquran dan Tafsir  
NIM: 341002883

Disetujui Oleh:

Pembimbing I,

  
**Samsul Bahri, M.Ag**  
NIP:1970050619960310003

Pembimbing II,

  
**Suarni, S.Ag., M.A**  
NIP:19730323200712020

# SKRIPSI

Telah Diuji oleh Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi  
Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry dan Dinyatakan Lulus  
Serta Diterima sebagai Salah Satu Beban Studi Program Strata Satu

Dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat  
Prodi Ilmu Al-Quran dan Tafsir  
Pada Hari / Tanggal : Jum'at, 04 Agustus 2017 M  
11 Dzulqa'idah 1438 H

di Darussalam – Banda Aceh

Panitia Ujian Munaqasyah

Ketua,

**Dr. Samsul Bahri, M.Ag**  
NIP. 1970050619960310003

Sekretaris,

**Suarni, MA**  
NIP. 19730323200712020

Anggota I,

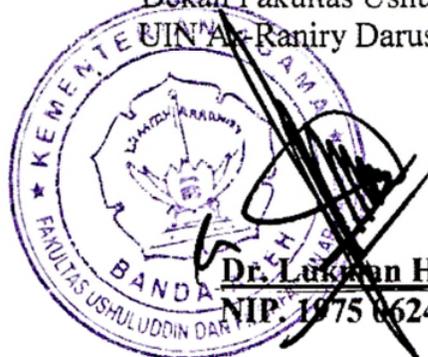
**Dr. Fauzi Saleh Lc, MA**  
NIP. 197405202003121001

Anggota II,

**Dr. Faisal M. Nur, MA**  
NIP. 197612282011011003

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat  
UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh



**Dr. Lukman Hakim, M.Ag**  
NIP. 1975 0624 199903 1001

**MASA PENCIPTAAN ALAM SEMESTA DALAM AL-QURAN**  
**(KAJIAN SURAT AL-A`RAF AYAT 54 DAN SURAT YASIN AYAT 82)**

Nama : Teuku Khairul Hadi  
Nim : 341002883  
Tebal Skripsi :  
Pembimbing I : Samsul Bahri, M.Ag  
Pembimbing II : Suarni. S.Ag., M.A

**ABSTRAK**

Pembicaraan tentang alam semesta nampaknya tidak akan pernah berakhir dan akan selalu menarik untuk didiskusikan, karena ia adalah sumber pengetahuan maka ia pun akan selalu menarik untuk diteliti. Al-Quran juga membicarakan tentang alam semesta, baik dari segala fenomenanya, maupun awal mula kejadiannya. Dalam al-Quran ditegaskan bahwa Allah menciptakan alam semesta selama enam masa (*sittatu ayyam*, dalam surah al-A`raf ayat 54) yang mana dalam perjalanannya penciptaan alam memakan waktu yang sangat lama. Tetapi dalam ayat yang lain, tepatnya dalam surah yasin ayat 82 Allah mampu menciptakan segala sesuatu tanpa adanya proses, cukup hanya dengan mengatakan jadi! Maka jadilah ia (*kun fayakun*). Dalam hal ini antara kedua ayat tersebut seolah adanya pertentangan, yakni ketika dalam ayat yang lain Allah menjelaskan bahwa alam semesta diciptakan selama enam masa (*sittatu ayyam*), tetapi dalam ayat yang lain Allah mampu menciptakan segala sesuatu tanpa adanya proses penciptaan (*kun fayakun*). Fokus penelitian ini adalah untuk mengkaji sejauh mana keterkaitan antara kedua ayat yang seolah bertentangan tersebut dan bagaimana mufassir memaknai kedua ayat tersebut. Penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*) yakni penelitian yang dilakukan dengan menelaah bahan-bahan kepustakaan, buku-buku, ensiklopedi, serta sumber-sumber lain yang relevan dengan topik yang dikaji. Sumber data primer adalah al-Quran, sedangkan sumber data sekunder adalah kitab-kitab tafsir yang memberikan informasi terhadap penafsiran ayat-ayat yang terkait dan buku-buku yang berkaitan dengan alam. Metode yang digunakan adalah metode *muqarran* atau komparatif yakni metode perbandingan antara pendapat satu mufassir dengan mufassir lainnya dan metode *tahlili* atau analitis yakni memaparkan segala bentuk penafsiran terhadap ayat yang terkait. Hasil penelitian menunjukkan bahwa makna *sittatu ayyam* tidak hanya menunjukkan waktu kepada hari-hari di bumi, tetapi ia juga menunjukkan waktu yang sangat panjang, sedangkan kaitan kedua ayat tersebut yakni sama-sama membahas tentang kekuasaan Allah. Pada surat al-A`raf menunjukkan Allah dapat menciptakan sesuatu yang penciptaanya lebih besar daripada penciptaan manusia, sedangkan pada surat Yasin Allah menunjukan kekuasaannya melalui segala sesuatu yang bisa Ia ciptakan tanpa adanya berbagai proses penciptaan serta alat-alat penciptaan.

## PEDOMAN PENULISAN DAN TRANSLITERASI

Arab	Transliterasi	Arab	Transliterasi
ا	Tidak dilambangkan	ط	Ṭ (titik di bawah)
ب	B	ظ	Ẓ (titik di bawah)
ت	T	ع	‘
ث	TH	غ	Gh
ج	J	ف	F
ح	Ḥ (titik di bawah)	ق	Q
خ	Kh	ك	K
د	D	ل	L
ذ	Dh	م	M
ر	R	ن	N
ز	Z	و	W
س	S	ه	H
ش	Sy	ء	‘
ص	Ṣ (titik di bawah)	ي	Y
ض	Ḍ (titik di bawah)		

### 1. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

a. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harkat, transliterasinya sebagai berikut:

<b>Tanda</b>	<b>Nama</b>	<b>Huruf Latin</b>
َ	<i>Fathah</i>	ba
ِ	<i>Kasrah</i>	bi
ُ	<i>Ḍammah</i>	bu

b. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harkat dan huruf, transliterasinya gabungan huruf, yaitu:

<b>Nama</b>	<b>Gabungan Huruf</b>
<i>Fathah</i> dan ya	ai
<i>Fathah</i> dan wau	au

Contoh:

كيف : *kayfa*

حول : *hawla*

2. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

<b>Nama</b>	<b>Huruf dan tanda</b>
<i>Fathah</i> dan alifatau ya	$\bar{a}$
<i>Kasrah</i> dan ya	$\bar{i}$
<i>Ḍammah</i> dan waw	$\bar{u}$

Contoh:

قال : *qāla*  
رمى : *ramā*  
قيل : *qīla*  
يقول : *yaqūlu*

### 3. Ta' *Marbūṭah* (ة)

Transliterasi untuk ta' *marbūṭah* ada dua:

- a. Ta' *marbūṭah*(ة) hidup.

Ta' *marbūṭah*(ة) yang hidup atau mendapat harkat *fathah*, *kasrah* dan *dammah*, transliterasinya adalah t.

- b. Ta' *marbūṭah*(ة) mati.

Ta' *marbūṭah*(ة) yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah h.

- c. Kalau pada suatu kata yang akhir katanya ta' *marbūṭah*(ة) diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al, serta bacaan kedua kata itu terpisah maka ta' *marbūṭah*(ة) itu ditransliterasikan dengan t.

Contoh:

عمدة القاري : 'Umdatal-Qāri / 'Umdatul Qāri  
بداية المجتهد : *Bidāyat al-Mujtahid/Bidāyatul Mujtahid*  
ابن ماجة : Ibnu Majah

#### Catatan:

Modifikasi

1. Nama orang berkebangsaan Indonesia ditulis seperti biasa tanpa transliterasi, seperti M. Hasbi Ash-Shiddieqy. Sedangkan nama-nama lainnya ditulis sesuai kaidah transliterasi. Contoh: Ibn Baṭṭāl.
2. Nama negara dan kota ditulis menurut ejaan bahasa Indonesia, seperti Mesir, bukan Misr; Beirut, bukan Bayrut; dan sebagainya.
3. Kata-kata yang sudah dipakai (serapan) dalam kamus bahasa Indonesia tidak ditransliterasikan. Contoh: Hadis, bukan Hadits atau Hadith.

#### 4. PEDOMAN SINGKATAN

No	Singkatan	Kepanjangan
1	M	Masehi
2	Cet.	Cetakan
3	Dkk.	Dan kawan-kawan
4	H.	Hijriah
5	HR.	Hadis Riwayat
6	As	'Alaihi Salam
7	ra	Radiallahu'anhu
8	Saw	Sallallahu 'alaihi wa al-Salam
9	Swt	Subhanahu wa Ta'ala
10	Terj.	Terjemahan
11	W.	Wafat

## KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur dipanjatkan kehadirat *Ilāhi Rabbī*, Allah *Jalla wa ‘Ala, Rabb* yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang, yang senantiasa melimpahkan rahmat, taufik dan hidayah-Nya kepada hamba-hamba-Nya agar senantiasa mengingat dan memuji-Nya serta dengan *qudrah* dan *iradah-Nya* sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Salawat dan salam senantiasa tercurahkan kepada sang kekasih dan sang pemberi syafaat, Nabi Muhammad Saw; karena berkat perjuangan dan kerja kerasnya kita dapat merasakan manisnya iman dan Islam, tidak lupa salawat dan salam kepada keluarga dan sahabat yang telah mengorbankan nyawa dan hartanya untuk kejayaan Islam.

Penulisan skripsi ini adalah untuk melengkapi sebagian syarat-syarat menyelesaikan pendidikan Strata Satu (S1) di Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, UIN Ar-Raniry, dalam bentuk penyusunan sebuah karya ilmiah yang berjudul “Masa Penciptaan Alam Semesta Dalam Al-Quran (Kajian Surat al-A`raf ayat 54 dan Surat Yasin Ayat 82.” Skripsi ini dapat diselesaikan berkat dukungan dan bantuan dari berbagai pihak yang tidak mungkin dapat disebutkan satu persatu.

Pada kesempatan ini dengan segala kerendahan hati penulis hantarkan sebuah doa kepada Ayahanda (Alm) Teuku Hamdani, semoga ia diterima di sisi-Nya amin. Serta penulis aturkan jutaan terimakasih kepada Ibunda Syarifah Zainab yang telah memberi motivasi, mengasuh, dan mendidik penulis dari waktu kecil hingga dewasa dengan penuh kesabaran dan kasih sayang. Jasa mereka hanya Allah Swt. yang dapat membalasnya. Tak lupa pula, kepada seluruh keluarga besar penulis yang telah membantu baik dari segi moril maupun materi.

Terima kasih penulis sampaikan kepada Bapak Samsul Bahri, M.Ag selaku Pembimbing I dan Ibu Suarni, S.Ag., M.A selaku pembimbing II, yang sudah banyak membantu dan membimbing serta memberikan ide-ide yang bermanfaat dalam menyelesaikan skripsi ini. Ucapan terimakasih kepada Dekan dan para Wakil Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, ketua dan sekeretaris prodi Ilmu Alquran dan Tafsir, serta kepada seluruh dosen dan asisten dosen yang telah memberikan ilmu tanpa pamrih kepada penulis hingga dapat menyelesaikan studi di Fakultas Ushuluddin dan Filsafat. Tidak dilupakan juga kepada seluruh staf di lingkungan akademik UIN Ar-Raniry dan karyawan perpustakaan. Ucapan terima kasih juga penulis abadikan buat teman-teman mahasiswa mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat umumnya dan khususnya kepada mahasiswa prodi Ilmu Alquran dan Tafsir.

Akhirnya, hanya kepada Allah Swt penulis serahkan ganjaran terhadap seluruh bantuan yang telah diberikan oleh semua pihak. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi para pembaca pada umumnya dan terutama bagi penulis sendiri.

Banda Aceh, 23 Juli 2016

Penulis

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	i
<b>PERNYATAAN KEASLIAN</b> .....	ii
<b>LEMBARAN PENGESAHAN PEMBIMBING</b> .....	iii
<b>LEMBARAN PENGESAHAN SIDANG MUNAQSYAH</b> .....	iv
<b>ABSTRAK</b> .....	v
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI</b> .....	vi
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	x
<b>DAFTAR ISI</b> .....	xii
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah .....	7
C. Tujuan Penelitian .....	8
D. Manfaat Penelitian .....	8
E. Tinjauan Pustaka .....	9
F. Metode Penelitian .....	11
G. Sistematika Penulisan .....	14
H. Sistematika Pembahasan .....	14
<b>BAB II TEORI PENCIPTAN ALAM</b>	
A. Teori-Teori Penciptaan Alam .....	15
B. Proses Tahapan Penciptaan Alam .....	21
1. Menurut Mufassir .....	21
2. Menurut Saintis .....	25
<b>BAB III DESKRIPSI AYAT-AYAT PENCIPTAAN ALAM SEMESTA</b>	
A. Penciptaan Bertahap .....	30
1. Penciptaan bumi selama dua hari .....	41
2. Penciptaan isi bumi selama dua hari .....	42
3. Penciptaan langit selama dua hari .....	43
B. Penciptaan Sekaligus .....	47
C. Keterkaitan Antar Kedua Ayat .....	53
<b>BAB IV PENUTUP</b>	
A. Kesimpulan .....	
B. Saran-saran .....	
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP</b> .....	

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Al-Quran adalah mukjizat islam yang kekal dan mukjizatnya selalu diperkuat oleh kemajuan ilmu pengetahuan. Al-Quran diturunkan Allah kepada Rasulullah saw. untuk mengeluarkan manusia dari jalan yang gelap menuju jalan yang terang, serta membimbing mereka ke jalan yang lurus. Rasulullah Saw menyampaikan al-Quran kepada para sahabatnya sehingga mereka dapat memahaminya berdasarkan naluri mereka. Apabila para sahabat mengalami kesulitan dalam memahami suatu ayat maka mereka langsung menanyakannya kepada Rasulullah Saw.<sup>1</sup>

Al-Quran bersifat universal yang berlaku sepanjang zaman, dan mengatur seluruh kehidupan umat, termasuk di dalamnya proses penciptaan alam semesta beserta fenomenanya, penciptaan manusia, jin dan malaikat, dan lain sebagainya. Sehingga akan dijumpai lebih dari sepuluh persen ayat-ayat al-Quran merupakan rujukan-rujukan kepada fenomena alam<sup>2</sup> atau sering disebut dengan ayat-ayat *kawuniyah* atau ayat-ayat tentang kejadian alam semesta (kosmos).

Membaca ayat-ayat *kawuniyah* bagi orang-orang yang beriman non-ilmuan akan menimbulkan pikiran dan imajinasi hanya sebatas Allah Swt menciptakan langit pada malam hari dengan bintang-bintang bertaburan, bulan yang bercahaya, laut yang dipenuhi berbagai jenis ikan dan bumi yang dipenuhi berbagai jenis tumbuhan, yang

---

<sup>1</sup>Manna` Khalil al-Qattan, *Studi Ilmu-Ilmu Qur`an*, Terj. Mudzakir AS. Cet. 14, (Bogor: Litera Antarnusa, 2011), hlm.1

<sup>2</sup>Mahdi Ghulsyani, *Filsafat Sains Menurut Al-Qur`an*, (Bandung: Mizan, 1993), hlm. 137

hidup di antaranya berbagai makhluk. Sedangkan para saintis (ilmuan) kosmologi dan astronomi khususnya muslim akan berpikir betapa Maha Kuasanya Allah Swt yang menciptakan alam dalam beberapa hari/masi.

Imam al-Ghazali dalam kitabnya *Jawahir al-Qur`an* menerangkan bahwa seluruh cabang ilmu pengetahuan yang terdahulu dan yang kemudian , yang telah diketahui, maupun yang belum diketahui, semua bersumber dari al-Quran. Imam al-Syatibi tidak sependapat dengan Imam al-Ghazali, ia berpendapat dalm kitabnya *al-Muwafaqat* bahwa, para sahabat tentu lebih mengetahui al-Quran dan apa-apa yang tercantum di dalamnya, tapi tidak seorang pun dari mereka yang menyatakan bahwa al-Quran mencakup seluruh ilmu pengetahuan.<sup>3</sup>

Quraish Shihab berpendapat bahwa membahas hubungan al-Quran dan ilmu pengetahuan bukan dinilai dari banyaknya cabang-cabang ilmu pengetahuan yang tersimpulddi dalamnya, bukan pula dengan menunjukkan kebenaran teori-teori ilmiah. Tetapi pembahasannya hendaknya diletakkan pada proporsi yang lebih tepat sesuai dengan kemurnian dan kesucian al-Quran dan sesuai dengan logika ilmu pengetahuan itu sendiri.<sup>4</sup>

Fenomena alam merupakan tanda-tanda kekuasaan Allah Swt dan pemahaman terhadap tanda-tanda yang membawa pada ilmu pengetahuan. Ayat-ayat tersebut memerintahkan manusia intik memperhatikan, mempelajari, dan meneliti serta

---

<sup>3</sup> M. quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur`an : Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, (Bandung: Mizan, 1996), hlm. 28

<sup>4</sup> M. quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur`an : Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, ..., hlm. 28

merenungkan isi alam semesta. Ayat-ayat tersebut bertujuan untuk mengantarkan manusia kepada pemahaman bahwa dibalik alam semesta ini ada Zat Yang Maha Kuasa, yakni Allah Swt.

Seluruh jagat raya berada dalam sebuah struktur yang kokoh dan terpadu tanpa cacat. Ia bekerja menurut hukumnya sendiri yang bersumber dari Allah swt. semua kejadian itu membuat manusia baik yang non-ilmuan maupun yang ilmunan akan terpesona dan takjub, sehingga membangunkan kesadaran mereka atas kebesaran, dan keperkasaan Allah Swt dan menyadari pula atas kekecilan dan kelemahan manusia sebagai hamba-hambanya.<sup>5</sup>

Pada pertengahan abad ke-20, seluruh bangsa di dunia mulai terlibat pacuan sains untuk menjelajah ruang angkasa, mempelajari perbintangan dan antariksa secara serius, sehingga kemudian timbul kesan adanya perang kekuatan dan perseteruan antara kekuatan-kekuatan besar di dunia untuk tampil sebagai yang terbaik di bidang ini. Uniknyanya semakin jauh kita sibak alam semesta, semakin tebal pula keyakinan kita bahwa yang menciptakan alam semesta ini adalah Zat yang sama yang menurunkan al-Quran.<sup>6</sup>

Sejak dahulu, alam semesta yang begitu besar dan luas hingga tak terbatas penglihatan manusia ini elalu menjadi objek beragam pertanyaan yang sulit dijawab. Pertanyaan-pertanyaan ini menjadi polemik di kalangan filusif muslim, sedangkan

---

<sup>5</sup>Sirajuddin Zar, *KOnsep Penciptaan Alam Semesta dalam Pemikiran Islam Sains dan Al-Qur`an*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1994), hlm. 31

<sup>6</sup> Yusuf Ahmad, *Mawsu`ah al-`Ijaz al-`Ilmi fi al-Qur`an al-Karim wa Sunnah Mutahharah*, Terj. Kamran Arsyad Irsyadi, (Jakarta Selatan: Grafindo Khazanah Ilmu, 2006), hlm. 19

para atheis mengklaim bahwa alam semesta tidak memerlukan pencipta, sebab materi alam semesta menurut mereka bersifat *azali*, yaitu yang sudah ada sejak dulu tanpa ada permulaan.<sup>7</sup>

Sedangkan dalam perkembangan ilmu pengetahuan hingga saat ini terdapat beberapa teori besar yang menjelaskan tentang penciptaan alam semesta itu sendiri. Teori tersebut meliputi Teori Big Bang, Teori Kabut (Nebula), Teori Planetesimal, Teori Pasang Surut, Teori Kondensasi (Protoplanet), dan Teori Bintang Kembar. Namun sejatinya al-Quran memiliki bahasa dan fakta sendiri untuk menjelaskan tentang penciptaan langit dan bumi. Adapun kelemahan dari teori-teori tersebut adalah tidak adanya kejelasan tentang periode atau masa seberapa lamanya proses dari teori-teori tersebut sehingga terciptanya alam semesta.

Al-Quran juga menyebutkan tentang kejadian alam semesta dan berbagai proses kealaman lainnya, tentang penciptaan makhluk hidup, termasuk manusia yang didorong rasa ingin tahunya, dan dipacu akal nya untuk menyelidiki segala apa yang ada di sekitarnya. Meskipun demikian, kitab suci itu bukanlah buku pelajaran kosmologi, biologi, atau sains pada umumnya. Sebab ia hanya menyatakan bagian-bagian yang sangat penting saja dari ilmu yang dimaksud.<sup>8</sup>

Meskipun telah jelas fakta-fakta yang Diungkapkan oleh Sang Pencipta, para pakar fisika dapat menangkap dan mengetahui asal mula alam, namun masih terdapat

---

<sup>7</sup> Yusuf Ahmad, *Mawsu'ah al-I'jaz al-Ilmi fi al-Qur'an al-Karim wa Sunnah Mutahharah*, ..., hlm. 62

<sup>8</sup>Ahmad Baiquni, *Al-Qur'an, Ilmu Pengetahuan, dan Teknologi*, (Yogyakarta: Dana Bhakti Prima Yasa, 1995), hlm. 2

perbedaan besar antara ajaran fisika atau sains dengan ajaran agama. Kalau dalam fisika, filsafat ilmu tersebut mendorong pakar-pakarnya untuk menghindari dari melibatkan Yang Maha Esa dan mengatakan bahwa alam tercipta dengan sendirinya, sedangkan dalam ajaran agama justru Sang Pencipta menjadi pemegang peran utama dan dikatakan baha Allah swt.-lah yang menciptakan alam ini. Sebagaimana yang tercantum dalam surah al-A`raf ayat 54, Allah Swt berfirman:

إِنَّ رَبَّكُمُ اللَّهُ الَّذِي خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ ثُمَّ اسْتَوَىٰ عَلَى الْعَرْشِ  
يُغْشَى اللَّيْلَ النَّهَارَ يَطْلُبُهُ حَثِيثًا وَالشَّمْسَ وَالْقَمَرَ وَالنُّجُومَ مُسَخَّرَاتٍ بِأَمْرِهِ ۗ أَلَا لَهُ  
الْخَلْقُ وَالْأَمْرُ ۗ تَبَارَكَ اللَّهُ رَبُّ الْعَالَمِينَ

Artinya: Sesungguhnya Tuhan kamu ialah Allah yang telah menciptakan langit dan bumi dalam enam masa, lalu Dia bersemayam di atas 'Arsy. Dia menutupkan malam kepada siang yang mengikutinya dengan cepat, dan (diciptakan-Nya pula) matahari, bulan dan bintang-bintang (masing-masing) tunduk kepada perintah-Nya. Ingatlah, menciptakan dan memerintah hanyalah hak Allah. Maha suci Allah, Tuhan semesta alam.

Terkait tentang pembahasan penciptaan alam semesta sebagaimana yang dijelaskan dari ayat di atas yakni selama enam hari penciptaan (*sittatu ayyam*), yang mengisyaratkan tentang kuasa (*qudrah*) dan ilmu, serta hikmah Allah Swt dan jika

merujuk kepada kuasaNya, maka penciptaan alam tidak memerlukan waktu, sebagaimana firman Allah Swt dalam surah yasin ayat 82:

﴿٨٢﴾ إِنَّمَا أَمْرُهُ إِذَا أَرَادَ شَيْئًا أَنْ يَقُولَ لَهُ كُنْ فَيَكُونُ

Artinya: Sesungguhnya keadaan-Nya apabila Dia menghendaki sesuatu hanyalah berkata kepadanya: "Jadilah!" Maka terjadilah ia.

Terkait dengan hal ini al-Quran mengajak untuk berfikir dengan beragam bentuk redaksi tentang segala hal, kecuali tentang zat Allah Swt karena mencurahkan akal untuk memikirkan ZatNya adalah pemborosan energi akal, mengingat pengetahuan tentang Zat Allah Swt tidak mungkin dicapai oleh akal manusia. Maka, manusia cukup memikirkan tentang ciptaan-ciptaanNya yang di langit, di bumi, dan dalam diri manusia sendiri.<sup>9</sup>

Hendaknya akal memikirkan ayat-ayat Allah Swt tentang langit dan bumi. Demikian pula tentang segala sesuatu yang ada di dalamnya, seperti hewan, tumbuhan, gunung, sungai-sungai, dan lautan. Seluruh alam semesta dengan segala isinya adalah ajang untuk dipikirkan oleh manusia seluas-luasnya.<sup>10</sup>

Menarik untuk disimak karena jika dilihat secara sepintas antara kedua ayat tersebut seakan-akan ada kesan pertentangan antar ayat, dimana dalam surah al-A`raf ayat 54 Allah Swt berfirman yang artinya “Sesungguhnya Tuhan kamu adalah Allah yang menciptakan langit dan bumi dalam enam hari”, sedangkan dalam surah Yasin

---

<sup>9</sup> Yusuf Qardawi, *al-`Aqlu wa al-`Ilmi fi al-Qur`an al-Karim*, Terj. Abdul Havvie al-Kattani dkk, (Jakarta: Gema Insani Press, 1998), hlm. 42

<sup>10</sup> Yusuf Qardawi, *al-`Aqlu wa al-`Ilmi fi al-Qur`an al-Karim*, ..., hlm. 43-44

ayat 82 Allah Swt berfirman yang artinya “Apabila Ia menghendaki sesuatu hanyalah berkata kepadanya: “Jadilah!” maka jadilah ia”.

Berawal dari kesenjangan anatar kedua ayat tersebut yang menurut penulis menarik untuk dibahas, apakah makna *kun fayakun* pada surah Yasin ayat 82 hanya dipandang sepintas dari segi makan ataukah ada maksud lain dari kata *kun fayakun* tersebut. Sedangkan jaika melihat dari ayat 54 dalam surah al-A`raf bahawa Allah Swt menciptakan langit dan bumi selama enam masa/hari (*sittatu ayyam*) juga menunjukkan bahwa kekuasaan Allah swt. dalam menciptaka sesuatu mempunyai batasan.

Hal ini menjadi menarik mengingat kedua ayat tersebut seolah menunjukkan dua sisi yang berlawanan dari sifat keuasaan Allah Swt oleh karena itu penulis tertarik untuk mengangkat judul “*Masa Penciptaan Alam Semesta Dalam al-Quran (Kajian Surah al-A`raf yat 54 dan Surah Yasin ayat 82)*”.

## **B. Rumusan Masalah**

Dalam pemaparan latar belakang oermasalah di atas dapat diketahui bahwa antara surah al-A`raf ayat 54 dan surah Yasin ayat 82 terkesan adanya pertentangan antar ayat. Maka sekiranya dapat dirumuskan beberapa permasalahan dari penelitian ini:

1. Bagaimana pengertian *sittatu ayyam* menurut para mufassir mengenai penciptaan alam semesta dalam surah al-A`raf ayat 54?
2. Bagaimana keterkaitan antara surah Yasin ayat 82 dengan surah al-A`raf ayat 54 dalam hal penciptaan alam semesta?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berikut ini tujuan dari penelitian ini:

1. Untuk menjelaskan tentang makna *sittatu ayyam* mengenai penciptaan alam semesta.
2. Untuk menemukan kaitan surah Yasin ayat 82 dengan surah al-A`raf ayat 54 dalam hal penciptaan alam semesta.

### **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan memiliki dua manfaat, baik secara teoritis maupun secara praktis.

1. Manfaat teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk menambah wawasan keilmuan, khususnya khazanah keilmuan tafsir. Sehingga kita bisa mengetahui makna dari kata *sittatu ayyam* menurut pendapat para mufassir terhadap proses penciptaan alam dan kaitannya dengan ayat-ayat yang menjelaskan bahwa Allah swt. dapat menciptakan segala sesuatu tanpa butuh proses.

2. Manfaat praktis

- a. Bagi peneliti

Penelitian ini digunakan untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam rangka menempuh studi akhir kesarjanaan (S-1) di Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry Banda Aceh. Selain itu diharapkan dengan penelitian ini, pengetahuan, kemampuan, serta pengalaman peneliti dapat bertambah.

b. Bagi kalangan umum

Supaya bisa menambah pengetahuan, pemahaman, serta dapat memberikan gambaran tentang makna *sittatu ayyam* dalam surah al-A`raf ayat 54 terhadap proses penciptaan alam, serta kaitannya dengan surah Yasin ayat 82, yakni ayat yang menerangkan bahwa Allah swt. mampu menciptakan segala sesuatu tanpa butuh proses.

### **E. Tinjauan Pustaka**

Dalam penelitian in penulis menemukan beberapa literature yang telah mengkaji mengenai judul terkait, di antaranya:

Skripsi yang berjudul *Pemisahan Langit dan BUmi dalam al-Quran Berdasarkan Penafsiran Ayat 30 Surah al-Anbiya`* karya Agus Rizal, Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, Jurusan IAT, UIN Ar-Raniry, yang mana pembahasan di dalamnya membahas proses penciptaan alam yang awalnya merupakan satu kesatuan yang padat, kemudian terpisah, dan penafsiran para mufassir tentang penciptaan alam berdasarkan surah al-Anbiya` ayat 30, dan tidak membahas tentang penciptaan alam terhadap ayat 54 suarh al-A`raf, sehingga pembahasannay tidak sampai kepada makna dari kata *sittatu ayyam* terhadap proses penciptaan alam itu sendiri.

*Ilmu Alamiah Dasar* karya Maskoeri Jasin, buku ini membahas tentang teori-teori penciptaaan alam yang berkembang pada saat ini, dan di dalamnya juga tidak membahas tentang makna kata *sittatu ayyam* terhadap proses penciptaan alam. Ia

hanya menjelaskan secara umum beberapa teori ilmiah tentang penciptaan alam itu sendiri.

*Penciptaan Alam Semesta* karya Harun Yahya, buku ini adalah buku terjemahan dari judul aslinya *The Creation of The Universe* yang diterjemahkan oleh Ary Nilandari, dalam buku tersebut membahas tentang teori-teori penciptaan alam semesta dengan mempertemukan antara ayat-ayat al-Quran dan sains Astronomi, dengan menyatakan bahwa alam ini mempunyai awal dan akhir, dan dalam buku ini ia juga menjelaskan bahwa al-Quran menerangkan lebih rinci bahwa alam ini mempunyai Zat Pencipta.

*Tafsir al-Ayat al-Kawniyah fi al-Qur`an al-Karim* karya Dr. Zaghlul Najjar, dalam bukunya ia menjelaskan tentang ayat-ayat *kawniyah* yang terdapat dalam al-Quran, termasuk ayat-ayat tentang penciptaan alam selama enam masa/hari.

*Membumikan Al-Qur`an* karya M. Quraish Shihab, pada salah satu pembahasannya menerangkan tentang al-Quran dan ilmu pengetahuan, dan juga membahas tentang pendapat para ulama terhadap penafsiran ayat-ayat *kawniyah*.

*Konsep Penciptaan Alam dalam Pemikiran Islam, Sains dan Al-Qur`an* karya Sirajuddin Zar, mengulas tentang istilah alam semesta, bentuk-bentuk pengungkapan penciptaan dalam al-Quran, proses penciptaan alam semesta dalam al-Quran dengan merujuk kepada beberapa pendapat ulama, ilmuan, dan filosofis islam. Meskipun dalam buku ini mengulas tentang penciptaan alam, tetapi tidak ada penjelasan khusus tentang penafsiran kata *sittatu ayyam* terhadap proses penciptaan alam semesta.

*Islam dan Ilmu Pengetahuan Moderen* karya Ahmad Baiquni yang memaparkan tentang proses tahapan penciptaan alam, tapi dalam karyanya tersebut tidak memaparkan tentang penafsiran alam dalam enam hari/masi secara mendetail.

Dari pemaparan di atas penulis dapat melihat bahwa kajian tentang penciptaan alam sudah ada, tapi dari kajian di atas tidak membahas tentang makna *sittatu ayyam* terhadap proses penciptaan alam secara mendetail, walaupun ada hanya pemaparan sekilas saja, tidak sampai membahas tentang makna dari *sittatu ayyam* itu sendiri menurut para mufassir dan juga kaitannya dengan kata *kun fayakun* yang menerangkan tentang kekuasaan Allah swt. dalam menciptakan segala sesuatu secara sekaligus. Untuk itulah kiranya penelitian ini dilakukan untuk memberi sumbangan pemikiran terhadap khazanah keilmuan, khususnya di bidang tafsir.

#### **F. Metode Penelitian**

Agar penelitian ini mampu mencapai tujuannya dengan tetap mengacu pada standar ilmiah sebuah karya akademis, maka penulis menyusun sebuah rangkaian metode sebagai acuan dalam melaksanakan penelitian, di antara metode-metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

##### 1. Jenis penelitian

Penelitian ini dapat dikategorikan sebagai penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu penelitian yang dilakukan dengan cara menelaah bahan-bahan kepustakaan terhadap pembahasan terkait, baik itu berupa buku-buku, jurnal, ensiklopedia, majalah, dan media online. Objek kajiannya adalah bagaimana makna

*sittatu ayyam* dalam surah al-A`raf ayat 54 terhadap penciptaan alam semesta, serta kaitannya dengan surah Yasin ayat 82 menurut para mufassir.

## 2. Sumber data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini dibagi menjadi dua, sumber data primer dan sumber data sekunder.

- a. Sumber data primer yakni ayat-ayat al-Quran yang berkaitan dengan pembahasan tentang penciptaan alam secara bertahap, yakni ayat-ayat yang mengandung ungkapan *sittatu ayyam* dan ayat-ayat yang menyangkut tentang penciptaan secara sekaligus, yang terdapat dalam ayat-ayat yang mengandung ungkapan *kun fayakun*.
- b. Sumber data sekunder yang digunakan adalah merujuk pada kitab-kitab tafsir yang membahas tentang ayat-ayat terkait, seperti *Tafsir al-Misbah* karya M. Quraish shihab, *Tafsir an-Nur* karya Hasbi ash-Shiddieqy, *Tafsir al-Qur`an al-A`dim* karya Ibnu Kathir, *Jawahir fi Tafsir al-Qur`an al-Karim* karya Tantawi Jawhary, dan beberapa kitab tafsir lainnya.

## 3. Metode pengumpulan data

Adapun metode pengumpulan data yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi. Metode dokumentasi adalah suatu metode pengumpulan data yang mengambil atau mencari sumber data dari beberapa dokumen-dokumen yang berupa buku, catatan, majalah, arsip surat kabar, transkrip,<sup>11</sup> dan segala hal yang

---

<sup>11</sup> Suharsini Arikunto, *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1993), hlm. 202.

berkaitan dengan penelitian ini. Dengan metode ini penulis berusaha untuk mengumpulkan sumber-sumber, berupa buku-buku, kitab-kitab tafsir dan segala hal yang berkaitan dengan judul yang penulis paparkan.

#### 4. Metode pengolahan data

Metode pengolahan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode *muqarran* dan *mawdu`i*. Metode *muqarran* atau komparatif adalah metode perbandingan,<sup>12</sup> dalam hal ini penulis membandingkan penafsiran para mufassir terhadap ayat yang terkait dengan pembahasan ini, yaitu ayat-ayat yang mengandung ungkapan *sittatu ayyam* dan ayat-ayat yang mengandung ungkapan *kun fayakun*. Sedangkan metode *mawdu`i* atau tematik yakni metode penafsiran yang membahastentang tema tertentu terhadap ayat-ayat tertentu.<sup>13</sup>

Dalam kedua metode tersebut penulis mencoba untuk mendiskripsikan berbagai pendapat para mufassir tentang ayat-ayat yang terdapat ungkapan *sittatu ayyam* dan *kun fayakun*, dan mencoba untuk membandingkan pendapat-pendapat tersebut, sehingga menghasilkan sebuah analisa yang memadai dan mempunyai bobot keilmuan.

---

<sup>12</sup> Dalam metode terdapat tiga aspek, yaitu: 1. Membandingkan ayat-ayat al-Quran yang memiliki persamaan atau kemiripan redaksi dalam dua kasus atau lebih dan atau memilih redaksi yang berbeda bagi satu kasus yang sama. 2. Membandingkan ayat dengan hadis Nabi saw. yang pada lahirnya kelihatan bertentangan. 3. Membandingkan berbagai pendapat ulama tafsir dalam menafsirkan suatu ayat. Lihat Nashruddin Baidan, *Rekonstruksi Ilmu Tafsir*, ed. M. Sonhadji, Abdul Jabar, Nurul Ummahati, (Jakarta: Dana Bhakti Prima Yasa, 2000), hlm. 71.

<sup>13</sup>Nashruddin Baidan, *Rekonstruksi Ilmu Tafsir*, ..., hlm. 68.

### **G. Sistematika Penulisan**

Sistematika penulisan dalam penelitian ini merujuk kepada buku “Panduan Penulisan Skripsi Fakultas Ushuluddin IAIN Ar-Raniry, (Darussalam-Banda Aceh, 2013 M/1434 H), diterbitkan oleh Ushuluddin Publishing”.

### **H. Sistematika Pembahasan**

Agar pada suatu masalah dapat dibahas secara terarah dan saling terkait, serta untuk mendapatkan pemahaman yang runtut dan sistematis maka, penulis akan menguraikan pembahasan-pembahasan yang akan dikaji ke dalam beberapa bab sebagai berikut:

Baba pertama, Pendahuluan. Dalam baba ini berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian sistematika penulisan dan sistematika pembahasan.

Bab kedua membahas tentang teori-teori penciptaan alam semesta, serta proses tahapan enciptaan alam menurut saintis dan mufassir.

Bab ketiga membahas tentang deskripsi ayat-ayat penciptaan alam secara bertahap dan sekaligus serta membahas tentang keterkaitan surah Yasin ayat 82 dan Surah al-A`raf ayat 54 tentang penciptaan alam semesta dalam enam hari/masa (*sittatu ayyam*).

Bab keempat berisi kesimpulan dan saran.

## BAB II

### TEORI PENCIPTAAN ALAM SEMESTA

#### A. Teori-Teori Penciptaan Alam

Sejak dahulu, alam semesta yang begitu besar dan luas hingga tak terbatasi penglihatan manusia ini selalu menjadi objek beragam pertanyaan yang sulit dijawab. Pertanyaan-pertanyaan ini menjadi polemik di kalangan filsuf muslim, sedangkan para *atheis* mengklaim bahwa alam semesta tidak memerlukan pencipta, sebab materi alam semesta menurut mereka bersifat *azali*, yaitu yang sudah ada sejak dulu tanpa ada permulaan.<sup>1</sup>

Seabad yang lalu, penciptaan alam semesta adalah sebuah konsep yang diabaikan oleh para ahli astronomi. Alasannya adalah penerimaan umum atas gagasan bahwa alam ini telah ada sejak waktu tak terbatas. Dalam mengkaji alam semesta, ilmuan beranggapan bahwa jagat raya hanyalah akumulasi materi dan tidak mempunyai awal. Tidak ada momen penciptaan, yakni momen ketika alam semesta dan segala isinya muncul.<sup>2</sup>

Fakta menunjukkan bahwa fenomena radiasi (pancaran sinar matahari) merupakan pukulan pertama pada teori *kezalihan* materi. Sebab selama matahari dan seluruh bintang lainnya bercahaya dan memancarkan sinar, maka ia pasti memiliki permulaan, sebab jikalau ia *azali* (tidak permulaan), maka bahan bakarnya pasti sudah habis sejak milyaran tahun lalu.<sup>3</sup>

---

<sup>1</sup> Yusuf Ahmad, *Mawsu'ah al-F'jaz al-F'lmi fi al-Qur'an al-Karim wa Sunnah Mutahharah*, Terj. Kamran Arsyad Irsyadi, (Jakarta Selatan: Grafindo Khazanah Ilmu, 2006), hlm. 62

<sup>2</sup> Harun Yahya, *The Creation of Universe*, Terj. Ari Nilandari, (Bandung: Dzikra, 2003), hlm. 7

<sup>3</sup> Yusuf Ahmad, *Mawsu'ah al-F'jaz al-F'lmi fi al-Qur'an al-Karim wa Sunnah Mutahharah*, Terj. Kamran Arsyad Irsyadi, (Jakarta Selatan: Grafindo Khazanah Ilmu, 2006), hlm. 63

Tahun 1920-an adalah tahun yang penting dalam perkembangan astronomi modern, pada tahun 1922, ahli Fisika Rusia, Alexander Friedman, menghasilkan perhitungan yang menunjukkan struktur alam semesta dan bahwa impuls kecil pun mungkin cukup untuk menyebabkan struktur keseluruhan mengembang atau mengerut, menurut teori Relativitas Einstein. George Lemaitre adalah orang pertama yang menyadari apa arti dari perhitungan Friedman. Berdasarkan perhitungan ini, Astronomer Belgia Lemaitre, menyatakan bahwa alam semesta mempunyai permulaan, dan bahwa ia mengembang sebagai akibat dari sesuatu yang telah memicunya. Dia juga menyatakan bahwa tingkat radiasi (rate of radiation) dapat digunakan sebagai ukuran dari akibat (aftermath) dari sesuatu itu.<sup>4</sup>

Seiring dengan berkembangannya ilmu pengetahuan dan teknologi hingga saat ini, ada banyak teori-teori tentang penciptaan alam itu sendiri, di antaranya:

#### 1. Teori Kabut (Nebula)

Teori ini pertama kali dikemukakan oleh Emanuel Swendenborg pada tahun 1793, kemudian disempurnakan oleh Immanuel Kant pada tahun 1775 dan teori serupa juga dikembangkan oleh Pierre Simon de Laplace secara independen pada tahun 1796, dalam teori ini dijelaskan bahwa alam semesta ini berasal dari sebuah kabut pijar yang berpilin dalam jagat raya, karena pilinannya itu berupa kabut yang membentuk bulat seperti bola yang besar, semakin kecil bola itu semakin cepat putarannya.<sup>5</sup>

Akibatnya bentuk bola itu memepat pada kutubnya dan melebar di bagian ekuatornya bahkan sebagian masa dari kabut gas menjauh dari gumpalan intinya dan

---

<sup>4</sup> Harun Yahya, *The Creation of The Universe*, Terj. Ari Nilandari, (Bandung: Dzika, 2003), hlm. 9

<sup>5</sup> Maskufa, *Ilmu Falak*, Cet. I, (Jakarta: Gaung Persada Press), hlm. 30

membentuk gelang-gelang di sekeliling bagian utama kabut, gelang-gelang tersebut kemudian membentuk gumpalan padat yang disebut planet, sedangkan bagian yang berpijar tetap berbentuk gas pijar yang sekarang disebut matahari.<sup>6</sup>

Menurut para ahli, dalam setiap 1000 bintang di alam semesta ini terdapat satu sistem tata surya. Jika dugaan ini benar, di dalam galaksi/bhima sakti saja yang mempunyai 10 bintang, akan terdapat seratus juta tata surya. Di antara sekian tata surya itu kemungkinan ada beberapa yang mirip dengan tata surya kita.<sup>7</sup>

## 2. Teori Bintang Kembar

Teori Bintang Kembar ini dikemukakan oleh Fred Hoyle pada tahun 1956. Menurut teori ini, awalnya ada dua buah bintang yang berdekatan (bintang kembar), salah satu bintang tersebut meledak dan berkeping-keping akibat pengaruh gravitasi dari bintang kedua (matahari yang sekarang), maka keping-keping ini bergerak mengelilingi bintang tersebut dan berubah menjadi planet-planet. Sedangkan bintang yang tidak meledak adalah matahari.<sup>8</sup>

## 3. Teori Pasang Surut atau Tidal

Teori pasang surut ini pertama kali dikemukakan oleh Sir James H Jeans dan Harold Jeffers pada tahun 1919.<sup>9</sup> Menurut teori ini bahwa sebuah bintang besar mendekati matahari dalam jarak pendek, sehingga pasang surutnya air laut di bumi dan kemudian bintang tersebut menghilang. Kemudian pada saat itu sebagian massa matahari itu tertarik dan lepas sehingga membentuk seperti cerutu yang menjorok ke arah matahari yang satu-satunya mengakibatkan cerutu itu terputus-putus membentuk

---

<sup>6</sup> Maskufa, *Ilmu Falak*, ... hlm. 30

<sup>7</sup> Maskoeri Jasin, *Ilmu Alamiyah Dasar*, Cet. 19, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011), hlm. 118

<sup>8</sup> Maskoeri Jasin, *Ilmu Alamiyah Dasar*, ..., hlm. 118

<sup>9</sup> Maskoeri Jasin, *Ilmu Alamiyah Dasar*, ..., hlm. 115

gumpalan gasdi sekitar matahari dengan ukuran yang berbeda-beda, gumpalan itu membekukan kemudian membentuk planet-planet.<sup>10</sup>

Teori ini menjelaskan mengapa planet-planet di bagian tengah seperti Yupiter, Saturnus, Uranus dan Neptunus merupakan planet raksasa sedangkan di bagian ujungnya merupakan planet-planet kecil. Kelahiran kesembilan planet itu karena pecahan gas dari matahari yang berbentuk cerutu itu maka besarnya planet-planet itu berbeda-beda yang terdek dan terjauh besar, tetapi yang di tengah lebih besar lagi.<sup>11</sup>

#### 4. Teori Planetesimal

Teori ini pertama kali dikemukakan oleh Thomas Chamberlindan Forest Moulton pada tahun 1900. Pada teori ini dijelaskan bahwa Tata Surya kita terbentuk akibat adanya bintang lain yang lewat cukup dekat dengan matahari, pada masa awal pembentukan matahari. Kedekatan tersebut menyebabkan terjadinya tonjolan pada permukaan matahari, dan bersama proses internal matahari, menarik materi berulung kali dari matahari. Efek gravitasi bintang mengakibatkan terbentuknya dua lengan spiral yang memanjang dari matahari. Sementara sebagian besar materi tertarik kembali, sebagian lain akan tetap di orbit, mendingin dan memadat dan menjadi benda-benda berukuran kecil yang mereka sebut Planetesimal dan beberapa yang besar sebagai Protoplanet. Objek-objek tersebut bertabrakan dari waktu ke waktu dan membentuk planet dan bulan, sementara sisa-sisa materi lainnya menjadi komet dan asteroid.<sup>12</sup>

---

<sup>10</sup> Maskufa, *Ilmu Falak*, Cet. I, (Jakarta: Gaung Persada Press, 2009), hlm. 31

<sup>11</sup> Maskufa, *Ilmu Falak*, ..., hlm. 31

<sup>12</sup> [http://id.wikipedia.org/wiki/Tata\\_Surya](http://id.wikipedia.org/wiki/Tata_Surya) diakses pada tanggal 31 Desember 2015

## 5. Teori Kondensasi (Protoplanet)

Teori ini pertama kali dicetuskan oleh G.P. Kuiper pada tahun 1950. Dalam teori ini dijelaskan bahwa alam semesta terbentuk dari gumpalan awan gas dan debu. Gumpalan awan itu mengalami pemampatan, pada proses pemampatan itu partikel-partikel debu tertarik ke bagian pusat awan itu membentuk gumpalan bola dan mulai berpilin dan kemudian membentuk cakram yang tebal di bagian tengah dan tipis di bagian tepinya. Partikel-partikel di bagian tengah cakram itu saling menekan dan menimbulkan panas dan berpijar, bagian inilah yang kemudian menjadi matahari. Sementara bagian yang luar berputar sangat cepat sehingga terpecah-pecah menjadi gumpalan yang lebih kecil, gumpalan kecil ini berpilin pula dan membeku kemudian menjadi planet-planet.<sup>13</sup>

## 6. Dentuman Besar/Ledakan Besar (Big Bang)

Teori ini pada awalnya dicetuskan oleh ahli Fisika Rusia Alexandra Friedman pada tahun 1922, pada ketika itu ia menghasilkan perhitungan yang menunjukkan bahwa struktur alam semesta secara keseluruhan mengembang atau mengerut, menurut teori Relativitas Einstein. Kemudian pada tahun 1927 adalah George Lemaitre orang pertama yang menyadari apa arti dari perhitungan Friedman. Berdasarkan perhitungan ini, Astronomer Belgia Lemaitre, menyatakan bahwa alam semesta mempunyai permulaan, dan bahwa ia mengembang sebagai akibat dari sesuatu yang telah memicunya.<sup>14</sup> Pengamatan ini dianggap mengindikasikan bahwa semua galaksi dan gugus bintang yang sangat jauh memiliki kecepatan tampak yang

---

<sup>13</sup>[http://www.kompasiana.com/jucky/teori-terbentuknya-alam-semesta-tata-surya-dan-bumi\\_550097b5a33311376f5118bd](http://www.kompasiana.com/jucky/teori-terbentuknya-alam-semesta-tata-surya-dan-bumi_550097b5a33311376f5118bd) diakses pada tanggal 8 Januari 2016

<sup>14</sup> Harun, *The Creation of The Universe*, Terj. Ari Nilandari, (Bandung: Dzikra, 2003) hlm. 9

secara langsung menjauhi titik pandang kita, semakin jauh, semakin cepat kecepatan tampaknya.<sup>15</sup>

Pemikiran teoritis dari kedua ilmuwan di atas tidak menarik banyak perhatian atau bahkan akan begitu saja terlupakan kalau saja tidak ditemukan bukti pengamatan baru, yakni pada tahun 1929 adalah Edwin Hubble, seorang Astronomer Amerika yang bekerja di Observatorium Mount Wilson California, membuat penemuan penting dalam sejarah astronomi. Ketika mengamati sejumlah bintang melalui teleskop raksasanya, dia menemukan bahwa cahaya bintang-bintang itu bergeser ke arah ujung merah spektrum dan bahwa pergeseran itu berkaitan langsung dengan jarak bintang-bintang dari bumi.<sup>16</sup>

Menurut aturan Fisika yang diketahui, spektrum berkas cahaya yang mendekati titik observasi cenderung ke arah ungu, sedangkan spektrum berkas cahaya yang menjauhi titik observasi cenderung ke arah merah (seperti suara peluit kereta yang semakin samar ketika kereta semakin jauh dari pengamatan). Pengamat Hubble menunjukkan bahwa menurut hukum ini, benda-benda luar angkasa menjauh dari kita. Tak lama kemudian, Hubble menemukan penemuan penting lagi, bintang-bintang tidak hanya menjauh dari bumi saja, mereka juga menjauhi satu sama lain. Satu-satunya kesimpulan yang bisa diturunkan dari alam semesta di mana segala sesuatunya saling menjauhi adalah bahwa alam semesta dengan konstan mengembang.<sup>17</sup>

---

<sup>15</sup> [http://id.wikipedia.org/wiki/Ledakan\\_Dahsyat](http://id.wikipedia.org/wiki/Ledakan_Dahsyat) diakses pada tanggal 01 Januari 2016

<sup>16</sup> Harun, *The Creation of The Universe*, Terj. Ari Nilandari, (Bandung: Dzikra, 2003), hlm. 10

<sup>17</sup> Harun, *The Creation of The Universe*, ..., hlm. 111

Serang profesor kosmologi mengatakan bahwa, dalam bentuknya standarnya, teori dentuman besar (Big Bang) mengasumsikan bahwa semua bagian jagat raya mulai mengembang secara serentak, namun bagaimana semua bagian jagat raya yang berbeda bisa menyelaraskan awal pengembangan mereka? Siapa yang memberi perintah?<sup>18</sup>

## **B. Proses Tahapan Penciptaan Alam**

### 1. Menurut mufassir

Untuk mengungkapkan proses tahapan penciptaan alam semesta, penulis mengambil pendapat beberapa mufassir tentang konsep dan proses tahapan penciptaan alam, di antaranya Ahmad Mustafa al-Maraghi, Quraish Shihab dan HAMKA.

Ahmad Mustafa al-Maraghi menjelaskan dalam kitabnya Tafsir al-Maraghi tentang proses tahapan penciptaan alam semesta, menurutnya proses tahapan penciptaan alam terbagi ke dalam sembilan poin,<sup>19</sup> yaitu:

1. Bahwa penciptaan langit dan bumi adalah asap atau seperti asap.
2. Bahwa materi asap ini asalnya menjadi satu, kemudian Allah Swt memisahkan keaduannya, pertautannya dengan memisahkan sebagian yang lain, lalu diciptakan dari padanya bumi ini, dan tujuh lapis langit.
3. Bahwa penciptaan bumi berlangsung dua hari, dan bagian yang kering, gunung-gunung yang terpancang, dan bermacam tumbuhan, serta binatang, berlangsung selama dua hari yang lain, sehingga lengkap semuanya menjadi empat hari.

---

<sup>18</sup> Harun, *The Creation of The Universe*, ..., hlm. 7

<sup>19</sup> Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, Juz 7, (Kairo: Mustafa al-Babi al-Halabi, 1974), hlm. 170

4. Bahwa semua makhluk hidup, baik itu tumbuhan atau binatang diciptakan dari air.
5. Bahwa hari-hari yang pertama, dari hari-hari penciptaan bumi adalah merupakan masa bumi itu seperti asap ketika dipisahkan dari gugusan materi keseluruhan (menyeluruh), yang dari padanya diciptakan segala sesuatu, baik itu dengan perantara atau tanpa perantara.
6. Bahwa hari yang kedua ialah masa ketika bumi berupa air, setelah tadinya berupa uap dan asap.
7. Bahwa hari yang ketiga ialah, masa terbentuknya bagian yang kering dan munculnya gunung-gunung, yang dengan demikian bagian yang kering itu saling bertautan.
8. Bahwa hari yang keempat ialah masa munculnya jenis-jenis makhluk hidup dari air, yaitu tumbuh-tumbuhan dan binatang.
9. Bahwa langit (alam tinggi bagi penduduk bumi) disempurnakan benda-bendanya dari materi asap dalam dua hari yang lain. Yakni dua masa yang sama dengan dua masa penciptaan bumi.

Ahmad Mustafa al-Maraghi menguraikan beberapa proses tahapan penciptaan alam tersebut berdasarkan penafsirannya terhadap surah Fussilat 4:9-12 dan surah al-Anbiya` 21:30.

Lebih lanjut ia menjelaskan bahwa apa yang disimpulkan dari ayat-ayat ini sesuai dengan apa yang diakui oleh para ahli astronomi dewasa ini. Mereka mengatakan bahwa bahan penciptaan benda-benda langit dan penciptaan bumi adalah kabut yang terpadu menjadi satu, kemudian terpisah sebagiannya dari bagian yang

lain. Kabut itu terdiri dari partikel-partikel lembut yang bergerak, sebagian berhimpun dengan bagian yang lainnya sebagai akibat dari hukum gravitasi, dari partikel-partikel itulah terbentuk bola raksasa yang berputar pada sumbunya dan menyala karena kecepatan gerakannya, sehingga bercahaya dan bersinar disertai panas yang hebat. Bola raksasa inilah yang pada alam kita disebut matahari dan planet-planet yang mengikutinya.<sup>20</sup>

Kemudian dari bumi berubah dari tahap gas bernyala, beralih kepada tahap air dengan aturan tertentu pada masa-masa yang panjang. Oksigen dan hidrogen sebagai unsur pembentukan air membubung di angkasa karena ringannya, lalu mendidih menjadi uap, lalu menjadi air, dan keadaannya masih tetap begitu hingga datangnya tahap air.<sup>21</sup>

Kemudian terbentuklah bagian yang kering pada air tersebut karena partikel-partikel materi air itu, dan terhimpunnya sebagaimana dengan sebagian yang lainnya menurut perbandingan dan ukuran yang berbedda-beda. Kemudian lahirlah pada bagian yang kering itu bahan mineral dengan berbagai macam ragamnya. Lalu kulit luar dari bagian yang kering itu menjadi dingin dan semakin kering, sedikit demi sedikit, hingga akhirnya bisa ditumbuhi tumbuh-tumbuhan dan didiami binatang. Maka terdapatlah padanya makhluk hidup berupa tumbuh-tumbuhan yang kemudian disusul dengan jenis binatang.

Quraish Shihab dalam kitabnya *Tafsir al-Misbah*, mengemukakan ada dua proses tahapan penciptaan alam. Tahapan pertama, berkaitan dengan terciptanya tata surya. Di sini disebutkan bahwa kabut di sekitar matahari menyebar dan melebar

---

<sup>20</sup> Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, ..., hlm. 171

<sup>21</sup> Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, ..., hlm. 172

pada ruangan yang dingin. Butir-butir kecil gas yang membentuk kabut bertambah tebal pada atom-atom debu yang bergerak dengan sangat cepat. Atom-atom itu kemudian mengumpul, akibat terjadinya benturan dan akumulasi, dengan membawa kandungan sejumlah gas berat. Seiring dengan berjalannya waktu, akumulasi itu semakin bertambah besar hingga terbentuk planet-planet, bulan dan bumi dengan jarak yang sesuai. Penumpukan itu sendiri mengakibatkan bertambahnya tekanan yang pada gilirannya membuat temperatur bertambah tinggi. Sehingga pada saat kulit bumi mengkristal karena dingin, dan melalui proses sejumlah letusan larva yang terjadi setelah itu, bumi memperoleh sejumlah besar uap air dan karbon dioksida akibat surplus larva yang mengalir. Salah satu faktor yang membantu terbentuknya oksigen yang segar di udara setelah itu adalah aktivitas dan interaksi sinar matahari melalui asimilasi sinar bersama tumbuhan generasi awal dan rumput-rumputan.<sup>22</sup>

Tahapan kedua, bahwa bumi dan langit pada dasarnya bergabung secara koheren sehingga tampak seolah satu masa. Hal ini sesuai dengan penemuan mutakhir mengenai teori terjadinya alam raya. Menurut penemuan tersebut, sebelum terbentuk seperti sekarang ini, bumi merupakan kumpulan sejumlah besar kekuatan atom-atom yang saling berkaitan dan di bawah tekanan yang sangat kuat yang hampir tidak dapat dibayangkan oleh akal. Selain itu penemuan mutakhir itu juga menyebutkan bahwa semua benda langit sekarang beserta kandungan-kandungannya, termasuk di dalamnya tata surya dan bumi, sebelumnya terakumulasi sangat kuat dalam bentuk bola yang jari-jarinya tidak lebih dari 3.000.000 mil. Cairan atom pertamanya berupa ledakan dahsyat yang mengakibatkan tersebarnya benda-benda

---

<sup>22</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah. Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur`an*, Vol. 8, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 444

alam raya ke seluruh penjuru, yang berakhir dengan terciptanya berbagai benda langit yang terpisah, termasuk tata surya dan bumi.<sup>23</sup>

HAMKA dalam kitabnya *Tafsir al-Azhar* mengungkapkan bahwa Allah menciptakan alam semesta dalam enam masa atau zaman. Zaman pertama, bahwa semuanya masih merupakan uap dan kabut. Dari kabut inilah timbul satu pecahan kecil yang kemudiannya berbentuk menjadi bumi. Zaman kedua, uap telah bersilih menjadi air. Zaman ketiga, mulai timbul yang kering, yang kelak akan berkumpul menjadi bukit-bukit dan gunung-gunung. Zaman keempat, mulailah kelihatan yang hidup di dalam air, yaitu tumbuh-tumbuhan dan binatang. Zaman kelima dan keenam terciptalah alam sebagaimana yang sekarang ini.<sup>24</sup>

## 2. Menurut Saintis

Sebagaimana para mufasir telah menguraikan proses tahapan penciptaan alam semesta, para ilmuwan juga mempunyai beberapa konsep tentang proses tahapan penciptaan alam semesta, dalam hal ini penulis mengambil pendapat dari Zaghul Najjar dan Achmad Baiquni.

Alasan penulis mengambil pendapat kedua tokoh tersebut adalah. Pertama Achmad Baiquni, selain seorang saintis, ia juga menafsirkan ayat-ayat al-Quran meskipun berdasarkan tema-tema tertentu. Ia lebih banyak menggunakan teori-teori ilmu pengetahuan alam untuk memperjelas isi dan kandungan al-Quran. Ia berusahamemberikan pemikiran bahwa pengembangan sains itu justru diperintahkan, sehingga tampak kebesaran dan kekuasaanNya secara lebin nyatasupaya manusia dapat menguasai pengetahuan tentang sifat dan keadaan alam ini.

---

<sup>23</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, ..., hlm. 444

<sup>24</sup> HAMKA, *Tafsir al-Azhar*, Jilid 7, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982), hlm. 251

Kedua Zaghlul Najjar, ia adalah seorang ilmuan terkenal di mesir, pendapatnya sama halnya dengan Achmad Baiquni yang berusaha menghubungkan penafsiran al-Quran dengan teori-teori ilmiah yang berkembang di era moderen.

Achmad Baiquni mengidentifikasi proses tahapan penciptaan alam dalam enam tahapan periode evolusi alam.<sup>25</sup> Tahapan-tahapan tersebut sebagai berikut :

1. Dalam tahapan ini seluruh kosmos yang terdiri dari ruang, materi dan radiasi telah ditentukan interaksinya, sifat serta gerakannya. Sedangkan kandungan energi dan materi dalam alam semesta ditentukan jumlahnya dan suhu kosmos, karena ekspansi turun menjadi berjuta-juta ratus derajat.
2. Tahap ini dimulai ketika suhu kosmos turun hingga mencapai seratus juta ribu derajat. Kerapatan materi dalam alam adalah empat juta ton tiap liter.
3. Tahap ini di mulai ketika suhu kosmos tinggal seribu juta derajat dan kerapatan materinya tinggal 20 kg tiap liter.
4. Tahap ini di mulai ketika suhu kosmos berada di bawah seratus juta derajat. Kerapatan materi tinggal sepersepuluh kg tiap liter. Dalam tahap ini telah di mulai penyusunan inti-inti atom dan ada kemungkinan terjadinya pngelompokan-pengelompokan materi sebagai akibat dari adanya ketidak seragaman lokal, yang nantinya akan berevolusi menjadi galaksi-galaksi.
5. Tahap ini di mulai ketika atom-atom mulai terbentuk sehingga elektron bebas sangat berkurang jumlahnya di dalam kosmos. Dalam tahap ini cahaya mengisi ruang alam.

---

<sup>25</sup> Achmad Baiquni, *Islam dan Ilmu Pengetahuan Modern*, (Bandung: Pustaka SalmanITB, 1983), hlm. 35-39

6. Tahap ini di mulai ketika kabut materi dari atom-atom mulai mengumpul dan membentuk bintang-bintang dan galaksi-galaksi, di antaranya terdapat matahari yang dikelilingi oleh bumi dan planet-planet lainnya.

Pada tahapan-tahapan di atas dapat dilihat bahwa materi antar bintang di mulai pada tahap keempat, ketika suhu kosmos berada di bawah saratus juta derajat, pada tahap ini juga terjadi pengelompokan materi yang nantinya akan terbentuk menjadi galaksi-galaksi. Selanjutnya atom-atom yang terbentuk membuat elektron bebas berkurang jumlahnya di dalam kosmos, kemudian atom-atom mulai mengumpul dan membentuk bintang-bintang dan galaksi-galaksi.

Zaghlul Najjar mengatakan, pada masa-masa silam peradaban bumi lebih cepat dari masa-masa sesudahnya dan ini berarti juga penambahan jumlah hari-hari dalam setahun di bumi. Pada periode *Cambrian* (sekitar 600 miliun tahun yang lalu) setahun sama dengan 425 hari, lalu pada pertengahan periode *Ordovician* (sekitar 450 miliun tahun yang lalu) setahun sama dengan 415 hari. Pada periode *Triassic* (200 miliun tahun yang lalu) jumlah hari dalam setahun sama dengan 385 hari, demikian bumi dari hari ke hari melambat peradabannya, sehingga sekarang setahun sama dengan 365 hari atau 365 hari, lima jam, 49 menit, 12 detik.<sup>26</sup>

Zaghlul Najjar mengemukakan bahwa pada masa awal penciptaan langit dan bumi, kecepatan edar bumi dalam porosnya sangat tinggi, sehingga jumlah hari dalam setahun melebihi 2200 hari dengan panjang siang dan malam hanya kuarng dari empat jam. Kemudian sedikit demi sedikit kecepatannya berkurang di mana sekarang ini mencapai 24 jam.

---

<sup>26</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah. Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 11, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 176

Zaghlul Najjar menguraikan bahwa proses tahapan penciptaan alam melalui enam periode,<sup>27</sup> adalah sebagai berikut:

1. Periode pertama, adalah periode *ar-Ratq* yakni gumpalan yang menyatu. Ini merupakan asal kejadian langit dan bumi.
2. Periode kedua, adalah periode *al-Fatq* yakni masa terjadinya dentuman dahsyat yang mengakibatkan terjadinya awan/kabut asap.
3. Periode ketiga, adalah terciptanya unsur-unsur pembentukan langit yang terjadi melalui gas *hydrogen* dan *helium*.
4. Periode keempat, terciptanya bumi dan benda-benda angkasa dengan berpisahannya awan berasap itu, serta memadatinya akibat daya tarik.
5. Periode kelima, adalah masa penghamparan bumi, serta pembentukan kulit bumi lalu pemecahannya, pergerakan *oasis* dan pembentukan benua-benua dan gunung-gunung serta sungai-sungai dan lain-lain.
6. Periode keenam, adalah periode pembentukan kehidupan dalam bentuknya yang paling sederhana, hingga penciptaan manusia.

Lebih lanjut ia mengatakan bahwa alam raya diperkirakan berumur antara 10-15 miliar tahun. Sedang batu-batuan bumi yang tertua diperkirakan terbentuk sekitar 4,6 miliar tahun. Bekas-bekas kehidupan di bumi yang tertua diperkirakan sekitar 3.800 juta tahun dan jika demikian, masa persiapan bumi untuk dapat dihuni makhluk hidup sekitar 800 juta tahun. Kehidupan yang bernama manusia diperkirakan baru ada sekitar 100.000 tahun.<sup>28</sup>

---

<sup>27</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, ..., hlm. 177

<sup>28</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, ..., hlm. 177

Demikianlah proses tahapan penciptaan alam semesta menurut mufasir dan saintis, yang mana pendapat mereka bukanlah pada pemikiran spekulatif semata, tetapi berdasarkan pada metode berfikir empiris eksperimental yang dapat dikaji ulang dan diperiksa kembali, dengan demikian ketepatan informasi yang dilahirkan al-Quran dan sains tentang alam semesta tidak berlawanan, akan tetapi mengantarkan manusia kedalam suatu kepastian keyakinan bahwa Allah Swt yang menciptakan dan mengatur sekalian alam.

Hal ini sesuai dengan misi al-Quran sebagai kitab petunjuk yang dapat membawa jiwa manusia dekat kepada Tuhannya, sebagai pencipta tunggal alam semesta dan juga sebagai bukti dan indikasi tentang keajaiban al-Quran bahwa semua isinya tidak mungkin bertentangan dengan temuan sains, bahkan sains dapat dijadikan sebagai saksi atas kebenaran-kebenaran informasi al-Quran.

**BAB III**  
**DESKRIPSI AYAT-AYAT**  
**PENCIPTAAN ALAM SEMESTA**

**A. Penciptaan Secara Bertahap**

Dalam al-Quran terdapat ayat-ayat yang membicarakan tentang istilah-istilah ilmiah, untuk pembahasan ayat-ayat yang mengandung istilah-istilah ilmiah ini disebut dengan tafsir *al-'Ilmy*, yaitu tafsir yang mengungkapkan istilah-istilah ilmiah dalam ungkapan-ungkapan al-Quran dan berusaha menggali isyarat-isyarat ilmiah dari padanya untuk kemudian dikembangkan menjadi konsep-konsep ilmu pengetahuan, tetapi al-Quran bukanlah kitab ilmiah sebagaimana buku-buku ilmiah pada masa kini, akan tetapi al-Quran merupakan kitab petunjuk bagi kebahagiaan hidup manusia di dunia dan di akhirat, maka tidak heran jika di dalamnya terdapat berbagai petunjuk baik yang tersirat maupun yang tersurat yang berkaitan dengan ilmu pengetahuan, guna mendukung fungsinya sebagai kitab petunjuk.<sup>1</sup>

Allah Swt menciptakan alam semesta untuk kepentingan makhluk-makhlukNya, dengan menyamaratakan rahmat di antara mereka, baik manusia, tumbuh-tumbuhan, hewan dan benda-benda mati lainnya. Semuanya merupakan bukti paling besar dan nyata yang dapat diamati dan dipikirkan kemahaluasan ilmuNya. Betapa mungkin

---

<sup>1</sup> Nanang Gojali, Manusia, *Pendidikan dan Sains dalam Prespektif Tafsir Hermeneutik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), hlm. 121-122

Allah Swt dapat menciptakan alam seluruhnya, termasuk diri manusia dan *qalbunya* jika ia tidak mengetahui seluk beluk dan detail segala sesuatunya.<sup>2</sup>

Ayat-ayat di dalam al-Quran juga menjelaskan bahwa Allah Swt menciptakan alam semesta melalui proses, tidak terjadi begitu saja secara kebetulan. Adapun ayat-ayat al-Quran yang menjelaskan tentang penciptaan secara bertahap (sittau ayyam) dijelaskan dalam tujuh ayat, yaitu: Surah al-A`raf ayat 54, Surah Yunus ayat 3, Surah Hud ayat 7, Surah al-Furqan ayat 59, Surah al-Sajadah ayat 4, Surah Qaf ayat 38, Surah al-Hadid ayat 38

#### 1. Surah al-A`raf ayat 54

إِنَّ رَبَّكُمُ اللَّهُ الَّذِي خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ ثُمَّ اسْتَوَىٰ عَلَى الْعَرْشِ

يُغْشَىٰ اللَّيْلَ النَّهَارَ يَطْلُبُهُ حَثِيثًا وَالشَّمْسَ وَالْقَمَرَ وَالنُّجُومَ مُسَخَّرَاتٍ بِأَمْرِهِ ۗ أَلَا لَهُ

الْحَلْقُ وَالْأَمْرُ ۗ تَبَارَكَ اللَّهُ رَبُّ الْعَالَمِينَ ﴿٥٤﴾

Artinya: Sesungguhnya Tuhan kamu ialah Allah yang telah menciptakan langit dan bumi dalam enam masa, lalu Dia bersemayam di atas 'Arsy. Dia menutupkan malam kepada siang yang mengikutinya dengan cepat, dan (diciptakan-Nya pula) matahari, bulan dan bintang-bintang (masing-masing) tunduk kepada perintah-Nya. Ingatlah, menciptakan dan memerintah hanyalah hak Allah. Maha suci Allah, Tuhan semesta alam.<sup>3</sup>

<sup>2</sup> Abd Rahman Dahlan, *Kaidah-Kaidah Tafsir*, (Jakarta: AMZAH, 2010), hlm. 183

<sup>3</sup> Nazri Adlany dkk, *Al-Qur`an Terjemah Indonesia*, (Jakarta: Sari Agung, 1995), hlm. 287-

## 2. Surah Yunus ayat 3

إِنَّ رَبَّكُمْ اللَّهُ الَّذِي خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ ثُمَّ اسْتَوَىٰ عَلَى الْعَرْشِ  
 يُدَبِّرُ الْأَمْرَ ۗ مَا مِنْ شَفِيعٍ إِلَّا مِنْ بَعْدِ إِذْنِهِ ۗ ذَٰلِكُمْ اللَّهُ رَبُّكُمْ فَاعْبُدُوهُ ۗ أَفَلَا

تَذَكَّرُونَ ﴿٣﴾

Artinya: Sesungguhnya Tuhan kamu ialah Allah yang menciptakan langit dan bumi dalam enam masa, kemudian Dia bersemayam di atas 'Arsy untuk mengatur segala urusan. tiada seorangpun yang akan memberi syafa'at kecuali sesudah ada izin-Nya. (Dzat) yang demikian Itulah Allah, Tuhan kamu, Maka sembahlah Dia. Maka Apakah kamu tidak mengambil pelajaran?

## 3. Surah Hud ayat 7

وَهُوَ الَّذِي خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ وَكَانَ عَرْشُهُ عَلَى الْمَاءِ  
 لِيَبْلُوَكُمْ أَيُّكُمْ أَحْسَنُ عَمَلًا ۗ وَلَئِنْ قُلْتُمْ إِنَّكُمْ مَبْعُوثُونَ مِنْ بَعْدِ الْمَوْتِ  
 لَيَقُولَنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا إِنْ هَٰذَا إِلَّا سِحْرٌ مُّبِينٌ ﴿٧﴾

Artinya: dan Dia-lah yang menciptakan langit dan bumi dalam enam masa, dan adalah singgasana-Nya (sebelum itu) di atas air, agar Dia menguji siapakah di antara kamu yang lebih baik amalnya, dan jika kamu berkata (kepada penduduk Mekah): "Sesungguhnya kamu akan dibangkitkan sesudah mati", niscaya orang-orang yang kafir itu akan berkata: "Ini tidak lain hanyalah sihir yang nyata".

## 4. Surah al-Furqan ayat 59

الَّذِي خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ ثُمَّ اسْتَوَىٰ عَلَى الْعَرْشِ ۚ

الرَّحْمَنُ فَسْئَلْ بِهِ خَيْرًا ﴿٥٩﴾

Artinya: yang menciptakan langit dan bumi dan apa yang ada antara keduanya dalam enam masa, kemudian Dia bersemayam di atas Arsy, (Dialah) yang Maha pemurah, Maka Tanyakanlah (tentang Allah) kepada yang lebih mengetahui (Muhammad) tentang Dia.

## 5. Surah al-Sajadah ayat 4

اللَّهُ الَّذِي خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ ثُمَّ اسْتَوَىٰ عَلَى الْعَرْشِ ۚ

مَا لَكُمْ مِّنْ دُونِهِ ۚ مِنْ وَلِيٍّ وَلَا شَفِيعٍ ۚ أَفَلَا تَتَذَكَّرُونَ ﴿٤﴾

Artinya: Allah lah yang menciptakan langit dan bumi dan apa yang ada di antara keduanya dalam enam masa, kemudian Dia bersemayam di atas 'Arsy. tidak ada bagi kamu selain dari padanya seorang penolongpun dan tidak (pula) seorang pemberi syafa'at. Maka Apakah kamu tidak memperhatikan?

## 6. Surah Qaf ayat 38

وَلَقَدْ خَلَقْنَا السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ وَمَا مَسَّنَا مِنْ لُغُوبٍ ﴿٣٨﴾

Artinya: dan Sesungguhnya telah Kami ciptakan langit dan bumi dan apa yang ada antara keduanya dalam enam masa, dan Kami sedikitpun tidak ditimpa keletihan.

## 7. Surah al-Hadid ayat 4

هُوَ الَّذِي خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ ثُمَّ اسْتَوَىٰ عَلَى الْعَرْشِ ۚ يَعْلَمُ مَا يَلْجُ

فِي الْأَرْضِ وَمَا يَخْرُجُ مِنْهَا وَمَا يَنْزِلُ مِنَ السَّمَاءِ وَمَا يَعْرُجُ فِيهَا ۚ وَهُوَ مَعَكُمْ أَيْنَ مَا كُنْتُمْ ۚ

وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ ﴿٤﴾

Artinya: Dialah yang menciptakan langit dan bumi dalam enam masa: kemudian Dia bersemayam di atas 'arsy Dia mengetahui apa yang masuk ke dalam bumi dan apa yang keluar daripadanya dan apa yang turun dari langit dan apa yang naik kepadanya. dan Dia bersama kamu di mana saja kamu berada. dan Allah Maha melihat apa yang kamu kerjakan.

Dari ketujuh ayat di atas ditemukan susunan redaksi yang sama persis pada frasa *الذي خلق السموات و الأرض في ستة ايام* keculipada surah al-Furqan ayat 59 dan surah Qaf ayat 38 dengan tambahan klausa *وما بينهما*. Dari ketujuh ayat di atas baik eksplisit maupun implisit tidak ditemukan kata atau ungkapan yang dapat membantu untuk memahami tafsir dari kata *sittatu ayyam*, kecuali pada surah Qaf. Pada akhir ayat tersebut terdapat kata ``dan Kami sedikitpun tidak ditimpa keletihan``. Ini memberi gambaran bahwa penciptaan langit dan bumi berlangsung pada masa-masa yang teramat panjang. Penggalan akhir dari surah Qaf tersebut kiranya semakin jelas

maknanya jika ketujuh ayat tersebut ditanasubkan dengan surah al-Sajadah 32:5<sup>4</sup> dan surah al-Hajj 22:47,<sup>5</sup> atau ia juga bisa ditanasubkan dengan surah al-Ma`arij 70:4.

Makna *sittatu ayyam* sendiri telah menjadi bahasan yang panjang lebar di antara para mufasir. Sebagaimana yang telah disebutkan di atas bahwa jika ia ditanasubkan dengan surah al-Hajj ayat 47 yang artinya ``Sesungguhnya sehari disisi Tuhanmu adalah seperti seribu tahun menurut perhitungan kamu``.<sup>6</sup> Sehari diartikan dengan masa yang panjang, seribu tahun atau lebih, kalau diukur dengan hari biasa. Selain dari itu, perputaran zaman yang ditimbulkan oleh pergantian hari dan pertukaran siang dan malam membawa berbagai perubahan dalam kehidupan manusia.<sup>7</sup>

Pendapat para mufasir berbeda-beda tentang makna dari *sittatu ayyam*, dalam hal ini penulis ingin menguraikan pendapat beberapa para mufasir tentang makna dari kata *sittatu ayyam*, mulai dari mufasir klasik hingga mufasir kontemporer.

Pertama, Ibnu Kathir berpendapat bahwa Allah Swt adalah Rabb semesta alam dan sesungguhnya Allah Swt menciptakan langit dan bumi dalam enammasa. Lebih lanjut ia menjelaskan bahwa ada pendapat yang mengatakan makna kata *ayyam* pada ayat tersebut sama dengan hari-hari di bumi dan ada juga yang mengatakan bahwa satu hari sama dengan seribu tahun hari-hari di dunia.<sup>8</sup>

---

<sup>4</sup> Artinya: ``Dia mengatur urusan dari langit ke bumi, kemudian (urusan) itu naik kepadanya dalam satu hari yang kadarnya adalah seribu tahun menurut perhitunganmu``

<sup>5</sup> Nanag Gojali, *Manusia, Pendidikan dan Sains Dalam Prespektif Tafsir Hermeneutik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004) hlm. 124-125

<sup>6</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Cet. I, Vol. V, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 114

<sup>7</sup> Fachruddin, *Ensiklopedi Al-Qur`an*, Jilid I, (Jakarta: Rineka Cipta, 1992), hlm. 406

<sup>8</sup> Abu al-Fida` Isma`il bin `Umar Ibn Kathir al-Dimasyqi, *Tafsir al-Qur`an al-Adim*, Juz II, (Beirut: Dar al-Kutub al-`Iliyah, 2008), hlm. 368

Kedua, dalam *Tafsir Jalalayn* dijelaskan bahwa makna *sittatu ayyam* adalah menurut ukuran hari di dunia atau yang sepadan dengannya. karena pada zaman itu matahari belum ada.<sup>9</sup>

Ketiga, Ahmad Mustafa al-Maraghi menyebutkan dalam kitabnya *Tafsir al-Maraghi* bahwa yang dimaksud dengan *sittatu ayyam* pada ayat tersebut bukan seperti hari-hari di muka bumi, karena hari-hari di muka bumi siang dan malamnya berjumlah 24 jam. Padahal waktu sekian itu barulah ada setelah terciptanya alam semesta. Maka mana bisa penciptaan bumi dihitung menurut hari-hari seperti di bumi.<sup>10</sup>

Keempat, Syaid Qutb berpendapat bahwa penciptaan enam hari langit dan bumi termasuk ke dalam hal gaib yang tidak dapat dilihat dan dialami oleh seorang manusia, bahkan oleh seluruh makhluk, ia berpendapat demikian sebagaimana yang dijelaskan dalam al-Quran pada surah al-Kahfi 18:51,<sup>11</sup> ia juga mengatakan bahwa semua pendapat yang dikemukakan tersebut tidak mempunyai satu dasar yang meyakinkan.<sup>12</sup>

Kelima, HAMKA dalam kitabnya *Tafsir Al-Azhar* mengatakan bahwa yang dimaksud dengan *sittatu ayyam* dalam surah di atas bukanlah enam kali 24 jam sebagaimana hitungan hari pada masa kita sekarang ini, lebih lanjut ia mengatakan

---

<sup>9</sup> Jalaluddin Muhammad bin Ahmad al-Mahalli dan Jalaluddin `Abd al-Rahman bin AbiBakr al-Suuti, *Tafsir Jalalayn*, (Kairo: Dar al-Hadith, t.th), hlm. 96

<sup>10</sup> Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, Juz VII, (Kairo: Mustafa al-Babi al-Halabi, 1974), hlm. 167

<sup>11</sup> Artinya: ``Aku tidak menghadirkan mereka (iblis dan anak cucunya) untuk menyaksikan penciptaan langit dan bumi dan tidak (pula) penciptaan diri mereka sendiri dan tidaklah aku mengambil orang-orang yang menyesatkan itu sebagai penolong.

<sup>12</sup> Sayyid Qutb, *fi Zilal al-Qur`an*, Juz IV, (Beirut: Dar al-Syuruq, 1992), hlm. 323

bahwa di dalam al-Quran surah al-Hajj 22:47 dan surah al-Sajadah 32:5 dijelaskan bahwa ada bilangan hari satu hari di sisi Allah Swt sama dengan 1.000 tahun hitungan kita manusia. Sedang sribu tahun kita adlaah 1.000 kali 365 hari kita, dan di dalam surah al-Ma`arij 70:4 diterangkan lagi satu macam hari di sisi Allah Swt, yang waktu malaikat dan roh naik ke atas, jumlah bilangan hari itu ilah 50.000 tahun menurut hitungan tahun edaran bumi matahari kita. Sedang hari yang kita pakai hanya satu macam saja yaitu 24 jam sekali edaran bumi mengelilingi matahari. Oleh sebab itu hari yang dimaksud dalam ayat di atas adalah hari menurut hitungan Allah Swt.<sup>13</sup>

Keenam, Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, ia berpendapat bahwa yang dimaksud dengan *sittatu ayyam* adalah enam masa, yaitu masa yang hanya Allah Swt sendiri yang mengetahui batasnya. Tentu saja pengertian hari di sini tidak sama dengan pengertian hari di dunia.<sup>14</sup>

Ketujuh, Tantawi Jawhari dalam kitabnya *Jawahir fi Tafsir al-Qur`an al-Karim* mengatakan bahwa yang dimaksud dengan *sittau ayyam* adalah enam masa atau periode, artinya Allah menciptakan langit dan bumi selama enam masa atau periode. Lebih lanjut ia menjelaskan bahwa maksud dari enam masa atau periode adalah enam tahapan penciptaan alam, kemudian ia juga menjelaskan abhwa kata *yawm* dalam ayat tersebut merupakan ibarat atau metafora saja dari masa-masa yang panjang dan

---

<sup>13</sup> HAMKA, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid VII, (Jakarta:Pustaka Panjimas, 1982), hlm. 251

<sup>14</sup> M. Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir al-Qur`anul Majid an-Nur*, Jilid II, (Jakarat: Cakrawala Publishing, 2011), hlm. 386

hanya Allah Swt yang mengetahui maksudnya, karena hari tersebut buka hari-hari yang biasa kita alami.<sup>15</sup>

Kedelapan, Wahbah Zuhayli mengatakan bahwa kata *ayyam* pada ayat tersebut merupakan bentuk jamak dari kata *yaum*. Adapun yang dimaksud yang dimaksud dengan *yaum* adalah waktu yang dimulai dengan terbitnya matahari, hingga terbenamnya matahari. Sehingga menurutnya maksud dari *sittatu ayyam* adalah enam hari menurut perhitungan hari di dunia, atau yang sepadan dengannya hari di dunia. Karena ketika itu belum ada matahari.<sup>16</sup>

Kesembilan, Muhammad bin `Ali al-Sabuni menjelaskan dalam kitabnya *Safwat al-Tafasir*, bahwa yang dimaksud dengan *sittatu ayyam* adalah enam hari dari hari di dunia.<sup>17</sup>

Kesepuluh, Muhammad Quraish Shihab dalam *Tafsir al-Misbah* menyebutkan, bahwa *sittatu ayyam* berarti enam kali 24 jam, walaupun ketika itu matahari bahkan alamraya belum tercipta. Ia mengatakan demikian karena kata *sittatu ayyam* dituturkan kepada manusia dan menggunakan bahasa manusia, sedang manusia memahami sehari sama dengan 24 jam. Di sisi lain kata hari tidak selalu diartikan berlalunya sehari 24 jam saja, tetapi ia juga menunjukkan periode atamasa tertentu, baik yang panjang maupun yang singkat. Ia juga mengatakan bahwa ada juga ulama lain yang memahami arti hari di sini adalah hari menurut perhitungan Allah Swt

---

<sup>15</sup> Tantawi Jawhari, *Jawahir fi Tafsir al-Qur`an al-Karim*, Jilid IV, (Kairo: Mustafa al-Babi al-Halabi, 1927), hlm. 160-162

<sup>16</sup> Wahbah Zahayli, *Tafsir al-Munir fi al-`Aqidah wa al-Syari`ah wa al-manhaj*, Jilid 4, (Damaskus: Dar al-Fikr, 2009), hlm. 596

<sup>17</sup> Muhammad bin `Ali al-Sabuni, *Safwat al-Tafasir*, Jilid I, (Beirut: Daral-Qur`an al-Karim, 1981), hlm. 450

sebagaimana yang disebutkan dalam surah al-Hajj 22:47, ada juga yang memahami sehari disini sama dengan 50.000 tahun, sebagaimana yang dijelaskan dalam surah al-Ma`arij 70:04.<sup>18</sup>

Dari kesepuluh pendapat mufassir yang telah disebutkan di atas, dapat diklasifikasikan bahwa terdapat empat pendapat secara umum dalam memaknai kata *sittatu ayyam*, sebagaimana juga yang dijelaskan oleh Mustafa KS dalam bukunya *Allam Semesta dan Kehancurannya*, yaitu:<sup>19</sup>

1. Bahwa *sittatu ayyam* dalam penciptaan alam semesta adalah enam hari sebagaimana hari di dunia.
2. Bahwa *sittatu ayyam* adalah hari menurut Tuhan, yakni sehari sama dengan 1.000 tahun di dunia, sebagaimana yang disebutkan dalam surah al-Hajj ayat 47.
3. Bahwa *sittatu ayyam* adalah 300.000 tahun di bumi, yang sehari sama dengan 50.000 tahun di bumi, sebagaimana yang disebutkan dalam surah al-Ma`arij ayat 4.
4. Bahwa *sittatu ayyam* dalam hal penciptaan adalah hal gaib, yang hanya Allah Swt yang mengetahui hal yang sebenarnya.

Melihat dari beberapa penjelasan mufassir di atas, dapat disimpulkan bahwa *sittatu ayyam* dalam penciptaan alam semesta tidaklah cukup menunjukkan kepada hari di bumi saja, tetapi juga menunjukkan waktu yang sangat panjang bukan seperti

---

<sup>18</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur`an*, Vol. V, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 118

<sup>19</sup> Mustafa KS, *Allam Semesta dan Kehancurannya Menurut Al-Qur`an dan Ilmu Pengetahuan*, (Bandung: al-Ma`arif, 1980), hlm. 44

hari-hari yang ada di dunia, karena sebelum penciptaan alam belum adanya siang dan malam, dan hakikat sebenarnya dari makna *sittatu ayyam* hanya Allah yang mengetahuinya.

Lebih lanjut Muhammad Quraish Shihab menjelaskan bahwa makna kata *yaum* dalam penggunaan bahasa arab tidak selalu harus dipahami dalam arti 24 jam. Ia bahkan digunakan untuk menunjuk satuan waktu bagi selesainya satu kegiatan, baik pendek maupun panjang. Perlu diingat bahwa satuan-satuan waktu yang digunakan oleh manusia bertalian dengan rotasi dan revolusi bumi dengan demikian, apabila seseorang meninggalkan bumi dan menuju planet lain, maka panjang pendek satuan-satuan itu di masing-masing planet akan berbeda. Tahun matahari umpunya, bagi bumi dihitung dengan lamanya waktu yang ditempuh oleh bumi dalam berevolusi mengelilingi matahari yaitu lebih kurang 365 hari. Sedangkan bagi planet-planet yang lebih dekat dengan matahari seperti Merkurius, putaran disekeliling matahari hanya memakan waktu 88 hari saja. Sebaliknya Pluto, planet yang paling jauh dan paling lambat menempuh putarannya dalam 250 tahun bumi.<sup>20</sup>

Penjelasan di atas menunjukkan bahwa adanya periodeisasi dalam penciptaan alam semesta ini, yang kesemuanya berlangsung selama enam periode atau enam hari dapat dipisahkan ke dalam tiga pembahagian, sebagai berikut:

---

<sup>20</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. XII, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 382

## 1. Penciptaan bumi selama dua hari

Penciptaan bumi yang berlangsung selama dua hari/masa, sebagaimana firman Allah dalam surah Fussilat ayat 9:

قُلْ أَپِنِكُمْ لَتَكْفُرُونَ بِالَّذِي خَلَقَ الْأَرْضَ فِي يَوْمَيْنِ وَتَجْعَلُونَ لَهُ أَنْدَادًا ذَٰلِكَ رَبُّ

الْعَالَمِينَ ﴿٩﴾

Artinya: “Katakanlah: "Sesungguhnya Patutkah kamu kafir kepada yang menciptakan bumi dalam dua masa dan kamu adakan sekutu-sekutu bagiNya? (yang bersifat) demikian itu adalah Rabb semesta alam".”

Ayat sembilan dari surah di atas memberikan informasi tentang penciptaan bumi selama dalam dua periode. Sebagian Ahli Tafsir berpendapat bahwa maksud penciptaan bumi pada ayat di atas adalah menciptakan wujudnya dalam dua masa. Disimpulkan demikian, karena pada waktu diciptakan langit dan bumi, hari atau siang dan malam seperti yang kita ketahui sekarang belum ada. Sedang menurut pandangan ilmiah, maksudnya adalah pembentukan bumi dalam dua masa. Ini berarti bahwa pembentukan bumi dari awal sampai pada keadaannya seperti sekarang mengalami proses selama dua periode.<sup>21</sup>

Hasbi Ash-Shiddieqy menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan menjadikan bumi adalah ``menakdirkan wujudnya``, bukan melaksanakan wujudnya (keberadaannya). Allah Swt menjadikan bumi dalam dua tahap. Pertama dijadikannya sebagai benda beku, padahal sebelumnya berupa gas.sedangkan yang kedua

---

<sup>21</sup> Kementerian Agama RI, *PENCIPTAAN JAGAT RAYA: Dalam Perspektif Al-Qur'an dan Sains*, (t.tp, t.p, 2012), hlm. 9

dijadikannya 26 lapisan dalam enam fase seperti yang dijelaskan oleh para ahli geologi.<sup>22</sup>

## 2. Penciptaan isi bumi selama dua hari

Perihal penciptaan isi bumi selama dua hari/masa sebagaimana firman Allah dalam surah Fussilat ayat 10:

وَجَعَلَ فِيهَا رُؤُوسَ مِن فَوْقِهَا وَبَرَكَ فِيهَا وَقَدَّرَ فِيهَا أَقْوَاتَهَا فِي أَرْبَعَةِ أَيَّامٍ سَوَاءً

لِّلسَّائِلِينَ ﴿١٠﴾

Artinya: “dan Dia menciptakan di bumi itu gunung-gunung yang kokoh di atasnya. Dia memberkahinya dan Dia menentukan padanya kadar makanan-makanan (penghuni)nya dalam empat masa. (Penjelasan itu sebagai jawaban) bagi orang-orang yang bertanya.”

Empat hari yang dimaksud pada ayat di atas yaitu: jumlah masapenciptan bumi yang berlangsung selama dua hari dan ditambah dengan persiapan persediaan penampungan segala makhluk yang berlangsung selama dua hari pula.<sup>23</sup>

Allah Swt. menjadikan bumi dan gunung-gunung yang kokoh itu dalam dua hari, sedangkan mengeluarkan hasil-hasilnya dan menentukan bahan makanan bagi penduduknya dalam dua hari pula. Proses kejadian bumi, gunung dan menentukan bahan makanan penduduk, memerlukan waktu sempat hari (periode) yang bersamaan.<sup>24</sup>

<sup>22</sup> M. Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir al-Qur`anul Majid an-Nur*, Jilid III, (Jakarta: Cakrawala Publishing, 2011), hlm. 710

<sup>23</sup> HAMKA, *Tafsir al-Azhar*, Juz 24, (Jakarta, Pustaka Panjimas, 1982), hlm. 6428

<sup>24</sup> M. Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir al-Qur`anul Majid an-Nur*, ..., hlm. 711

Sedangkan menurut pandangan ilmiah adapun yang dimaksud dengan empat hari atau empat masa pada ayat di atas bisa jadi empat periode dalam kurun waktu geologi, yaitu: Pertama, *Proterozoikum*, pada periode ini kehidupan masih sangat tidak jelas. Kedua *Paleozoikum*, pada periode ini mulai jelas adanya kehidupan, ditandai dengan keberadaan binatang amfibi, reptil, ikan-ikan besar dan tumbuhan paku. Ketiga *Mesozoikum*, periode ini disebut juga dengan periode kehidupan pertengahan, yang ditandai oleh berlimpahnya vegetasi dan binatang laut, komodo dan pohon daun lebar. Keempat *Kenozoikum*, periode ini disebut juga dengan periode kehidupan baru, yang ditandai dengan munculnya gajah, pepohonan semakin berkembang dan yang paling penting adalah pada periode ini mulai munculnya manusia.<sup>25</sup>

### 3. Penciptaan langit selama dua hari

Perihal penciptaan langit sebelum masa penciptaannya, langit masih berupa asap, sebagaimana firman Allah Swt dalam surah Fussilat ayat 11, sedangkan penciptaannya<sup>26</sup> langit itu sendiri yang berlangsung selama duahari, sebagaimana firman Allah Swt dalam surah Fussilat ayat 12

- Perihal langit yang masih berupa asap sebagaimana firman Allah dalam surah Fussilat ayat 11:

---

<sup>25</sup> Kementerian Agama RI, *PENCIPTAAN JAGAT RAYA: Dalam Perspektif Al-Qur'an dan Sains*, (t.tp, t.p, 2012), hlm. 9

<sup>26</sup> Ada pendapat yang mengatakan bahwa Allah menyempirnakan bentuk langit yang pada awalnya hanya berupa asap, menjadi tujuh lapis langit. Lihat Muhammad bin `Ali al-Sabuni, *Safwah al-Tafasir*, Jilid III, (Beirut, Dar al-Qur`an al-Karim, 1981), hlm. 117

ثُمَّ اسْتَوَىٰ إِلَى السَّمَاءِ وَهِيَ دُخَانٌ فَقَالَ لَهَا وَلِلْأَرْضِ ائْتِيَا طَوْعًا أَوْ كَرْهًا قَالَتَا أَتَيْنَا

طَائِعِينَ ﴿١١﴾

Artinya: kemudian Dia menuju kepada penciptaan langit dan langit itu masih merupakan asap, lalu Dia berkata kepadanya dan kepada bumi: "Datanglah kamu keduanya menurut perintah-Ku dengan suka hati atau terpaksa". keduanya menjawab: "Kami datang dengan suka hati".

Sebelum penciptaan atau penyempurnaannya menjadi tujuh lapis langit, pada waktu itu langit masih berupa asap, disebut juga dengan lebih jelas, yaitu masih semacam gas,<sup>27</sup> Sayyid Qutb mengatakan bahwa yang dimaksud dengan asap pada ayat di atas adalah *nebula*,<sup>28</sup> sedangkan menurut Muhammad bin `Ali al-Sabuni, melalui riwayat Ibnu Kathir bahwa yang dimaksud dengan asap pada ayat tersebut adalah uap air yang naik ketika bumi diciptakan.<sup>29</sup>

Sedangkan menurut Zaghl al-Najjar, bahwa kata asap pada ayat tersebut dalam arti suatu benda yang terdiri pada umumnya dari gas yang mengandung benda-benda yang sangat kecil namun kukuh. Berwarna gelap atau hitam, dan mengandung panas.<sup>30</sup> Pendapat Zaghl al-Najjar hampir sama dengan apa yang dikatakan oleh

<sup>27</sup> HAMKA, *Tafsir al-Azhar*, Jilid 24, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982), hlm. 6423

<sup>28</sup> Nebula tidak tercipta dari gas dan debu, kecuali sekedar sisa-sisa penciptaan bintang. Sebuah teori mengatakan bahwa galaksi terbuat dari gas dan debu yang membentuk planet-planet melalui gumpalan, dari kejadian ini menimbulkan sisa-sisa dan dari sisa-sisa inilah terbentuk *nebula*. Lihat Sayyid Qutb, *fi Zilal al-Qur`an*, Juz IV, (Beirut, Dar al-Syuruq, 1992), hlm. 154

<sup>29</sup> Muhammad bin `Ali al-Sabuni, *Safwah al-Tafasir*, Jilid III, (Beirut, Dar al-Qur`an al-Karim, 1981), hlm. 117

<sup>30</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, Jilid 12, Cet. I, (Jakarta, Lentera Hati, 2002), hlm.

Wahbah Zuhayli, bahwa yang dimaksud dengan asap pada ayat di atas adalah sebuah unsur yang berbentuk semacam gas, yang berwarna hitam.<sup>31</sup>

- Penciptaan langit selama duah hari/masa, sebagaimana firman Allah Swt dalam surah Fussilat ayat 12:

فَقَضَيْنَهُنَّ سَبْعَ سَمَوَاتٍ فِي يَوْمَيْنِ وَأَوْحَىٰ فِي كُلِّ سَمَاءٍ أَمْرَهَا ۗ وَزَيْنَا السَّمَاءَ الدُّنْيَا  
بِمَصْبِيحٍ وَحِفْظًا ۗ ذَٰلِكَ تَقْدِيرُ الْعَزِيزِ الْعَلِيمِ ﴿١٢﴾

Artinya: “Maka Dia menjadikannya tujuh langit dalam dua masa. Dia mewahyukan pada tiap-tiap langit urusannya. dan Kami hiasi langit yang dekat dengan bintang-bintang yang cemerlang dan Kami memeliharanya dengan sebaik-baiknya. Demikianlah ketentuan yang Maha Perkasa lagi Maha mengetahui.”

Kemudian Allah Swt berkehendak menciptakan langit, dan menyempurnakan langit menjadi tujuh lapis langit dalam waktu yang terbatas yaitu dua hari.<sup>32</sup> Sayyid Qutb mengatakan, mungkin kedua hari itulah masa penciptaan planet-planet dari *nebula*, atau selama dua hari itu selesai penciptaan sebagaimana diketahui Allah.<sup>33</sup>

Pada uraian surah Fussilat ayat 09-12 Allah menerangkan bahwa rincian perihal penciptaan alam semesta dimulai dari penciptaan bumi terlebih dahulu, karena bumi ibarat fondasi, yang harus dibangun sebelum atap (langit),<sup>34</sup> tetapi dalam ayat yang lain Allah Swt berfirman bahwa Allah lebih dulu menciptakan langit sebelum

<sup>31</sup> Wahbah Zuhayli, *Tafsir al-Munir: fi al-`Aqidah wa al-Syari`ah wa al-Manhaj*, Jilid 12, (Damaskus, Dar alFikr, 2009), hlm 517

<sup>32</sup> Muhammad bin `Ali al-Sabuni, *Safwah al-Tafasir*, Jilid I, (Beirut, Dar al-Qur`an al-Karim, 1981), hlm. 118

<sup>33</sup> Sayyid Qutb, *fi Zilal al-Qur`an*, Juz X, (Beirut, Dar al-Syuruq, 1992), hlm. 155

<sup>34</sup> Abu al-Fida Isma`il bin `Umar Ibn Kathir al-Dimasyqi, *Tafsir al-Quran al`Adim*, Juz VI, (Beirut, Dar al-Kutub al-`Ilmiyah, 2008), hlm. 80

menciptakan bumi, keterangan tersebut dapat dilihat pada ayat yang sudah dipaparkan sebelumnya, yakni pada ayat yang menerangkan tentang penciptaan alam semesta selama enam hari/masa ditandai dengan adanya persamaan pada frasa *Khalaqa al-Samawatiwa al-Ardh* yang menunjukkan bahwa Allah lebih dulu mneciptakan langit dari pada bumi.

Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy mengatakan bahwa yang dimaksud dengan keterangan di atas adalah dalam rencana semula Allah berencana terlebih dahulu menciptakan bumi dan barulah penciptaan langit, tapi dalam pelaksanaannya terlebih dahulu menciptakan langit, dan baru menciptakan bumi.<sup>35</sup>

Tentang penciptaan bumi dan langit, Ibnu Abbas mengatakan bahwa pertama kali Allah Swt menciptakan bumi dalam dua hari, kemudian Allah Swt berkehendak menuju langit dan Dijadikannya langit yng tujuh itu dalam dua hari berikutnya. Kemudian dalam dua hari terakhir Allah Swt menghamparkan bumi. Menghamparkan bumi ialah, mengeluarkan ait dan tumbuh-tumbuhan dari dalamnya dan Allah Swt menciptakan gunung-gunung, pasir-pasir, benda-benda mati dan bukit-bukit, serta segala sesuatu yang ada di antara bumi dan langit. Sehingga Allah Swt menciptakan bumi dengan segala apa yang ada di dalamnya selama empat hari.<sup>36</sup>

Abi Ja`far bin Jarir al-Tabari menyebutkan hari-hari tentang penciptaan langit dan bumi, yaitu dua hari awal permulaan penciptaan dimulai pada hari *Ahad*

---

<sup>35</sup> M. Hasbi ash-Shiddieqy, *Tafsir al-Qur`anul Majid an-Nur*, Jilid III, (Jakarta, Cakrawala Publishing, 2011)hlm. 711

<sup>36</sup> Abu al-Fida Isma`il bin `Umar Ibni Kathir al-Dimasyqi, *Tafsir al-Quran al`Adim*, Juz VI, (Beirut, Dar al-Kutub al-`Ilmiyah, 2008), hlm. 81

(Minggu) dan hari *al-Ithnayn* (Senin), dia hari selanjutnya yakni hari *al-Thulasa`* (Selasa) dan hari *al-Arbi`a* (Rabu), sedangkan pada dua hari terakhir yakni hari *al-Khamis* (Kamis) dan hari *al-Jumu`ah* (Jum`at).<sup>37</sup>

Pendapat para mufassir di atas sekiranya memberikan gambaran kepada kita bahwa alam semesta ini diciptkan oleh Allah Swt secara bertahap, dan membutuhkan proses penciptaan dan bukannya alamini terjadi begitu saja atau iatilah yang sering digunakan oleh kaum yang tidak percaya adanya Tuhan dengan istiah kebetulan kosmik, semua yang ada di alam semesta ini adalah Cuma kebetulan semata, tidak ada yang menciptakan dan tidak akan berakhir.

## B. Penciptaan Secara Sekaligus

Dalam al-Quran, Allah Swt juga menjelaskan tentang kuasa-Nya dalam menciptakan segala sesuatu, dalam hal ini penciptaan alam semesta secara sekaligus, tanpa melalui proses tahapan penciptaan, dan ini dijelaskan dalam beberapa ayat, yaitu: Surah Yasin ayat 82, Surah al-Baqarah ayat 117, Surah Ali `Imran ayat 47, Surah Ghafir ayat 68, Surah al-Qamar ayat 50 dan Surah al-Nahl ayat 40.

### 1. Surah Yasin ayat 82

﴿ إِنَّمَا أَمْرُهُ إِذَا أَرَادَ شَيْئًا أَنْ يَقُولَ لَهُ كُنْ فَيَكُونُ ﴾

---

<sup>37</sup> al-Tabari mengatakan demikian melalui sebuah hadis yang diriwayatkan oleh al-Bayhaqi, dalam kitab al-Asma` wa al-Sifat, melalui jalur Abi `Awanah dan diriwayatkan pula oleh Ibnu Abi Syaybah, juga melalui jalur Abi `Awanah, dari Abi Kathir dari Mujahid, dan oleh al-Suyuti menguatkannya dalam kitab al-Dur al-Manthur kepada sa`id bin Mansur dan Ibnu Mundar dan Ibnu Abi Hatim. Lihat Abi Ja`far bin Muhammad bin Jarir al-Tabari, *Jami` al-Bayan `an Ta`wil ay al-Qur`an*, Jilid 10, (Kairo, Dar al-Hirj, 2001), hlm. 245

Artinya: ``Sesungguhnya keadaan-Nya apabila Dia menghendaki sesuatu hanyalah berkata kepadanya: "Jadilah!" Maka terjadilah ia.``

2. Surah al-Baqarah ayat 117

بَدِيعُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَإِذَا قَضَىٰ أَمْرًا فَإِنَّمَا يَقُولُ لَهُ كُنْ فَيَكُونُ ﴿١١٧﴾

Artinya: ``Allah Pencipta langit dan bumi, dan bila Dia berkehendak (untuk menciptakan) sesuatu, Maka (cukuplah) Dia hanya mengatakan kepadanya: "Jadilah!" lalu jadilah ia.``

3. Surah Ali `Imran ayat 47

قَالَتْ رَبِّ أَنَّىٰ يَكُونُ لِي وَلَدٌ وَلَمْ يَمَسِّنِي بَشَرٌ قَالَ كَذَٰلِكَ أَلَّهٗ يَخْلُقُ مَا يَشَآءُ ۚ إِذَا

قَضَىٰ أَمْرًا فَإِنَّمَا يَقُولُ لَهُ كُنْ فَيَكُونُ ﴿٤٧﴾

Artinya: `` Maryam berkata: "Ya Tuhanku, betapa mungkin aku mempunyai anak, Padahal aku belum pernah disentuh oleh seorang laki-lakipun." Allah berfirman (dengan perantaraan Jibril): "Demikianlah Allah menciptakan apa yang dikehendaki-Nya. apabila Allah berkehendak menetapkan sesuatu, Maka Allah hanya cukup berkata kepadanya: "Jadilah", lalu jadilah Dia.``

4. Surah Ghafir ayat 68

هُوَ الَّذِي يُحْيِي وَيُمِيتُ ۚ فَإِذَا قَضَىٰ أَمْرًا فَإِنَّمَا يَقُولُ لَهُ كُنْ فَيَكُونُ ﴿٦٨﴾

Artinya: ``Dia-lah yang menghidupkan dan mematikan, Maka apabila Dia menetapkan sesuatu urusan, Dia hanya berkata kepadanya: "Jadilah", Maka jadilah ia.``

## 5. Surah al-Qamar ayat 50

وَمَا أَمْرُنَا إِلَّا وَاحِدَةٌ كَلَمْحٍ بِالْبَصَرِ ﴿٥٠﴾

Artinya: `` dan perintah Kami hanyalah satu Perkataan seperti kejapan mata.``

## 6. Surah al-Nahl ayat 40

إِنَّمَا قَوْلُنَا لِشَيْءٍ إِذَا أَرَدْنَاهُ أَنْ نَقُولَ لَهُ كُنْ فَيَكُونُ ﴿٤٠﴾

Artinya: ``Sesungguhnya Perkataan Kami terhadap sesuatu apabila Kami menghendaknya, Kami hanya mengatakan kepadanya: "kun (jadilah)", Maka jadilah ia.``

Dalam *Tafsir Al-Misbah* dijelaskan bahwa firman Allah Swt ``kun fayakun``, memberikan ilustrasi bahwa jika Allah Swt berkehendak menciptakan sesuatu, maka itu dapat terjadi dengan seketika dan dengan sangat cepat, secepat kata ``kun`` bahkan lebih cepat dari itu. Lebih lanjut dalam *Tafsir Al-Misbah* dijelaskan bahwa Allah Swt sebenarnya tidak membutuhkan kata ``kun`` untuk mencipta.<sup>38</sup> Jumhur ulama berpendapat bahwa tidak ada lafal ``kun``, artinya Allah tidak melafalkan kata ``kun`` tersebut. Kata ``kun`` hanya dimaksudkan untuk menamsilkan bekas (akibat) kodrat Allah Swt kepada apa yang dikehendaki-Nya, yaitu dalam sekejap terjadilah apa yang dikehendakai-Nya.<sup>39</sup>

<sup>38</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur`an*, Vol. XI, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 580-581

<sup>39</sup> M. Hasbi ash-Shiddieqy, *Tafsir al-Qur`anul Majid an-Nur*, Jilid III, (Jakarta, Cakrawala Publishing, 2011)hlm. 586

Tahir Ibn `Asyur berkata, bahwa tiada keadaan bagi Allah Swt saat Ia hendak menciptakan suatu ciptaan, kecuali ketetapan-Nya untuk menciptakan sesuatu itu. Lebih lanjut ia berkata, bahwa kata di atas melukiskan ketetapan-Nya di mana sesuatu yang hendak Ia wujudkan langsung terjadi dengan kata ``kun``. Ini menjelaskan bahwa untuk mewujudkannya, Allah Swt tidak menggunakan tangan, tidak juga alat, atau mengolah dan mengadon suatu bahan seperti yang dilakukan oleh pekerja.<sup>40</sup>

Ibnu Kathir mengatakan bahwa, Allah Swt memerintahkan kepada sesuatu hanya dengan satu perintah, tidak butuh pengulangan dan penguat. Ia juga mengatakan jika Allah Swt menghendaki satu perintah, Dia hanya mengatakan satu perkataan: ``jadi``, maka jadilah. Lebih lanjut ia berpendapat, bahwa dengan frasa ``kun fayakun`` Allah Swt menjelaskan kesempurnaan, kemampuan, dan keagungan kekuasaan-Nya, di mana jika ia menetapkan sesuatu hal dan menghendaki wujudnya, maka Allah Swt cukup mengatakan: ``jadilah!``, maka jadi dan terwujudlah sesuatu itu sesuai dengan apa yang Allah Swt kehendaki.<sup>41</sup>

quraishShihab berpendapat bahwa redaksi dari firman Allah Swt ``dan bila Dia berkehendak sesuatu, maka Ia hanya mengatkan kepadanya ``Jadilah!``. Maka jadilah ia``. Memberikan kesan bahwa sesuatu itu telah ada sebelum adanya kata ``jadilah``, karena Allah Swt berkata kepada apa yang dijadikannya itu ``jadilah``. Kesan ini memang sudah pada tempatnya. Tapi hendak dipahami penggunaan kata ``jadilah`` hanya untuk perumpamaan dari cepat, bahkan mudahnya sesuatu terwujud jika Allah

---

<sup>40</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, ..., hlm. 580-581

<sup>41</sup> Abu al-Fida` Isma`il bin U`mar Ibni Kathir al-Dimasyqi, *Tafsir al-Qur`an al-A`dim*, Juz I, (Beirut, Dar al-Kutub al-`lmiyah, 2008), hlm. 148-149

SwT telah menghendaki sesuat tersebut. Dari sisi lain dapat juga dikatakan bahwa sesuat yang diwujudkan itu, sebenarnya telah hadir dalam ilmu Tuhan sebelum kehadirannya dalam kenyataan atau pengetahuan makhluk.<sup>42</sup>

Al-Qurtubi menyebutkan dalam kitabnya *al-Jami` li al-Ahkam al-Qur`an* bahwa kata *kun*, menurut satu pendapat huruf *kaf* yang terdapat dalam kata *kun* diambil dari *kainunih* (keberadaan Allah). Inilah pengertian yang dimaksud oleh sabda Rasulullah Saw ``Aku berlindung dengan kalimat-kalimat Allah yang sempurna dari keburukan sesuatu yang Dia ciptakan``. Sedangkan lafazh *fayakun* yang dibaca dengan *dammah* huruf *nun*, karena ia merupakan *isti`naq* (awal pembicaraan).<sup>43</sup>

Abu Hasan al-Mawardi berkata, ``jika ditanyakan dalam keadaan bagaimanakah Allah SwT berfirman kepada sesuatu yang hendak diadakan: `jadilah`, maka jadilahsesuat itu? Apakah dalam keadaansesuat itu tidak ada, ataukah dalam keadaan sesuat itu sudah ada? Jika dalam keadaan sesuat itu tidak ada, maka mustahil Allah SwT mengeluarkan perintah kepada sesuatu yang tidak ada, sebab Allah SwT hanya akan mengeluarkan perintah kepada sesuatu yang dapat diperintah (yang sudah ada). Sebagaimana halnya mustahil perintah itu ditujukan kepada orang yang mengeluarkannya. Tetapi jika perintah itu dikeluarkan dalam keadaan sesuat itu sudah ada, maka ini merupakan kondisi dimana Allah SwT tidak boleh

---

<sup>42</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur`an*, Vol. I, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 304

<sup>43</sup> Abi `Abdillah Muhammad bin Ahmad bin Abu Bakar al-Qurtubi, *al-Jami` li al-Ahkam al-Qur`an*, Cet. I, (Beirut, Mu`assasah al-Risalah, 2006), hlm. 338-339

mengeluarkan perintah agar ada dan terjadi. Sebab sesuatu itu sudah ada dan nyata.

Menurut suatu pendapat, pertanyaan ini dijawab dengan tiga jawaban,<sup>44</sup> yaitu:

1. Firman Allah Swt *kun* merupakan pemberitahuan dari Allah tentang perintah-Nya yang pasti berlaku pada makhluk-Nya yang sudah ada. Sebagaimana Allah Swt memerintahkan kaum Bani Israil agar menjadi kera yang hina dina. Firman Allah Swt ini tidak akan muncul untuk mengadakan sesuatu yang tidak ada.
2. Allah Swt telah mengetahui sesuatu yang akan ada sebelum sesuatu itu ada. Dengan demikian, sesuatu yang belum ada tersebut sesungguhnya sudah ada dalam pengetahuan Allah Swt, sebelum ia menjadi identik dengan sesuatu yang ada. Jika demikian, maka kondisi ini boleh dikatakan kepada sesuatu tersebut, ``Jadilah engkau!``. Dalam kondisi ini, Allah Swt berhak untuk mengeluarkannya dari keadaan tidak ada menjadi ada. Sebab Allah Swt telah mengetahui semua itu saat masih tiada.
3. Firman Allah Swt ``jadilah`` merupakan sebuah pemberitahuan dari Allah Swt yang mencakup segala sesuatu yang diciptakan dan dibentuk, jika Dia berkehendak untuk menciptakan dan membentuknya. Dan segala sesuatu itu pun akan ditemukan tanpa harus ada firman Allah Swt terhadapnya, sebab ditemukannya sesuatu itu merupakan sebuah ketentuan yang Allah Swt kehendaki untuknya. Oleh karena itulah Allah Swt mengungkapkan ketentuan itu dengan firman, padahal ia bukanlah firman.

---

<sup>44</sup> Abi `Abdillah Muhammad bin Ahmad bin Abu Bakar al-Qurtubi, *al-Jami` li al-Ahkam al-Qur`an*, ..., hlm. 340-341

### C. Keterkaitan/Munasabah Antar Kedua Ayat

Munasabah secara bahasa adalah kecocokan, kesesuaian atau kepatasan. Kata *munasabah* sendiri secara bahasa diambil dari kata *nasaba-yunasibu-munasabah*. Sedangkan secara istilah menurut Imam Zarkasyi, *munasabah* adalah suatu ilmu yang mempelajari tentang kaitan pada bagian-bagian permulaan ayat dan akhirnya, mengaitkan lafal-lafal umum dan lafal-lafal khusus, atau hubungan antar ayat yang terkait dengan sebab akibat, *illat* dan *ma`lul*, serta kemiripan ayat yang seolah bertentangan (*ta`arud*).<sup>45</sup>

Lafal *kun* yang ditunjukkan dalam konteks penciptaan alam secara umum yang disebutkan pada enam ayat yang telah dipaparkan sebelumnya, yakni pada al-Baqarah: 117, Ali`Imran: 47, al-An`am: 73, al-Nahl: 40, Mu`min: 64, dan Yasin: 82. Pemahaman makna lafal *kun* pada keenam ayat tersebut jika memperhatikan adanya *munasabah* atau keterkaitan dari segi penggunaan konteks yang sama, maka ternyata di dalam keenam ayat tersebut dapat dimaknai dengan makna-makna yang sama pula.

Pada keenam ayat tersebut, terdapat penggunaan lafal *qala* dengan berbagai derivasinya yang masing-masing bermakna ``perintah berproses`` (*amara bi al-kaif*). Makna ``perintah berproses`` untuk lafal *qala* tersebut dipilih karena berbagai kata kerja sebelum lafal *qala* pada keenam ayat tersebut dapat bermakna sama pula sesuai dengan konteksnya, yaitu makna ``menghendaki terjadinya`` (*arada bi al-sairurah*).<sup>46</sup>

---

<sup>45</sup> Badr al-Din Muhammad bin `Abdullah al-Zarkasyi, *al-Burhan fi `Ulum al-Qur`an*, (Beirut, Dar al-Ma`rifah li al-Tiba`ah wa al-Nasyir, 1972), hlm. 35-36

<sup>46</sup> Andi Rosadisastra, *Metode Tafsir Ayat-Ayat Sains Dan Sosial*, (Jakarta, AMZAH, 2012), hlm. 210

Sedangkan lafal *khalafa* terhadap proses penciptaan alam yang ditunjukkan pada ayat-ayat yang telah dipaparkan sebelumnya, yakni pada al-A`raf: 54, Yunus: 03, Hud: 07, al-Furqan: 59, al-Sajadah: 04, Qaf: 38, al-Hadid: 04. Sebagaimana yang dijelaskan Raghīb al-Asfahani dalam kitab *Mu`jam Mufradal al-Fad al-Qur`an*, bahwa kata *khalafa* bermakna *al-Taqdir al-Mustaqim* yakni ketetapan yang seimbang.<sup>47</sup> Itu menunjukkan bahwa penciptaan alam raya yakni galaksi dan bumi ini merupakan suatu proses penciptaan berdasarkan suatu sistem yang baku. Yang selanjutnya dikatakan bahwa proses tersebut berlangsung selama enam hari/masa/periode.<sup>48</sup>

Dari penjelasan di atas dapat dipahami bahwa makna lafal *kun* dalam konteks penciptaan alam adalah lafal yang bermakna ``perintah untuk berproses``, sebagaimana yang telah disebutkan sebelumnya bahwa dalam keadaan bagaimanakah Allah swt dapat berfirman kepada sesuatu dengan lafal *kun*. Salah satu pendapat seperti yang diungkapkan oleh Abu al-Hasan al-Mawardi bahwa Allah Swt telah mengetahui sesuatu yang akan ada sebelum sesuatu itu ada. Dengan demikian, sesuatu yang belum ada tersebut sesungguhnya sudah ada dalam pengetahuan Allah Swt, sebelum ia menjadi identik dengan sesuatu yang ada.<sup>49</sup>

Pendapat tersebut jika dikaitkan dengan konteks penciptaan alam bahwa alam ini pada dasarnya sesuatu yang belum ada dalam ilmu makhluk atau sesuatu yang

---

<sup>47</sup> Al-Ragīb al-Asfahani, *Mu`jam Mufradal al-Fad al-Qur`an*, (Beirut, Dar al-Fikr, 1972), hlm. 158

<sup>48</sup> Andi Rosadisastra, *Metode Tafsir Ayat-Ayat Sains Dan Sosial*, ..., hlm. 208

<sup>49</sup> Abi `Abdillah Muhammad bin Ahmad bin Abu Bakar al-Qurtubi, *al-Jami` li al-Ahkam al-Qur`an*, Cet. I, (Beirut, Mu`assasah al-Risalah, 2006), hlm. 340-341

belum identik dengan sesuatu yang ada, tetapi ia telah ada dalam ilmu Allah Swt, sehingga Allah Swt memerintahkan kepada sesuatu tersebut dengan lafal *kun* yang bermakna ``perintah untuk berproses``, dari yang tiada menjadi ada, kemudian Allah menciptakan dari sesuatu yang telah ada tersebut menjadi alam semesta, sebagaimana yang disebutkan dalam al-Qur`an bahwa proses penciptaan alam ini terjadi selama enam hari/masa/periode.

Dari segi pembahasan tentang penciptaan itu sendiri, Wahbah Zuhayli mengatakan dalam penafsirannya tentang kedua ayat tersebut adalah bahwa kedua ayat tersebut, yakni surah al-A`raf: 54 dan Yasin: 82 sama-sama membahas tentang kekuasaan Allah Swt. Pada surat al-A`raf: 54 Allah Swt ingin menunjukkan kesempurnaan kekuasaan-Nya dengan menciptakan alam semesta ini, yang penciptaannya lebih besar dari pada penciptaan manusia, sebagaimana firman Allah dalam surat Ghafir: 57. Sedangkan pada surat Yasin: 82 Allah Swt ingin menunjukkan bahwa Allah Swt dapat menciptakan segala sesuatu meskipun tanpa proses, sebagaimana penciptaan Nabi Isa, yang Allah Swt ciptakan tanpa butuh proses sebagaimana pada umumnya proses kelahiran seorang manusia.<sup>50</sup>

---

<sup>50</sup> Artinya: ``sesungguhnya penciptaan langit dan bumi lebih besar dari pada penciptaan manusia akan tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui``. Lihat Wahbah Zuhayli, *Tafsir al-Munir: fi al-`Aqidah wa al-Syari`ah wa al-Manhaj*, Jilid 12, (Damaskus, Dar alFikr, 2009), hlm 598

## **BAB IV**

### **PENUTUP**

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian serta penjelasan yang telah dipaparkan tentang masa penciptaan alam dalam surat al-A'raf ayat 54 serta kaitannya terhadap surat yasin ayat 82, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Bahwa pengertian *sittatu ayyam* mengenai penciptaan alam semesta pada surat al-A'raf ayat 54 tidaklah cukup menunjukkan kepada hari di bumi saja, tetapi ia juga menunjukkan waktu yang sangat panjang, sebagaimana firman Allah dalam surah al-Hajj ayat 47 yaitu sehari sama dengan 1.000 tahun di dunia atau seperti firman Allah dalam surah al-Ma'arij ayat 4 yaitu sehari sama dengan 50.000 tahun di bumi, bisa jadi hari-hari yang dimaksud dalam ayat tersebut bukan seperti hari-hari yang ada di dunia, karena sebelum penciptaan alam belum adanya siang dan malam, bisa juga makna kata *yaum* pada ayat 54 surat al-A'raf digunakan untuk menunjukkan satuan waktu bagi selesainya satu kegiatan, baik pendek maupun panjang.
2. Bahwa keterkaitan antara surah Yasin ayat 82 dengan surah al-A'raf ayat 54 ialah, kedua ayat tersebut secara bersamaan membahas tentang kekuasaan Allah swt, tetapi dalam konteks yang berbeda. Pada surat al-A'raf ayat 54 Allah swt menunjukkan kekuasaan-Nya dengan menciptakan alam semesta yang penciptaannya lebih besar dan agung daripada penciptaan manusia, hal ini sebagaimana firman Allah dalam surah Ghafir ayat 57 "Sesungguhnya penciptaan langit dan bumi lebih besar daripada penciptaan manusia akan

tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui”, sedangkan dalam surah Yasin ayat 82 Allah ingin menegaskan kekuasaan-Nya yang bahwa Ia dapat menciptakan segala sesuatu tanpa perlu adanya proses, bahkan Allah juga mampu menciptakan alam tanpa adanya proses penciptaan. Tetapi hikmah dan ilmu-Nya menghendaki agar alam diciptakan berproses untuk mengajarkan sesuatu kepada hamba-Nya bahwa ketergesa-gesaan bukanlah hal yang terpuji.

#### B. Saran

Bahwa al-Quran tidak harus dipahami hanya pada batas pengertian halal haram, pahala dosa dan surga neraka. Sebagai kitab petunjuk, al-Quran juga berbicara banyak tentang isyarat-isyarat ilmu pengetahuan, hal ini dapat dibuktikan dengan banyaknya ayat-ayat tentang *kawaniyah* di dalam al-Quran. Maka dari itu pengajaran al-Quran semestinya tidak hanya berkisar pada membaca dan menghasilkan produk hukum saja tetapi juga diarahkan pada pengertiannya akan kebutuhan umat pada pengetahuan.

Penulis sadar bahwa apa yang sudah penulis paparkan dalam tulisan ini masih jauh dari kata sempurna, baik dari segi ilmu, pemahaman dan tulisan, penulis merasa masih banyak yang perlu diteliti dan dikaji, khususnya dalam bidang tafsir. Kesempurnaan hanya milik Allah yang telah mengutus para Nabi dan Rasul sebagai penyampai risalah yang lebih mengetahui segala perbuatan dan ucapan para hamba-hamba-Nya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Quran al-Karim Terjemah Indonesia.
- Abd. Rahman Dahlan, *Kaidah-Kaidah Tafsir*. Jakarta: AMZAH, 2010.
- Abi `Abdillah Muhammad bin Ahmad bin Abu Bakar al-Qurtubi, *Jami` li al-Ahkam al-Qur`an*. Beirut: Mu`assasah al-Risalah, 2006.
- Abi Ja`far Muhammad bin Jarir al-Tabari, *Jami` al-Bayan `an Ta`wil ay al-Qur`an*. Kairo: Dar al-Hijr, 2001.
- Abu al-Fida` Ismai`l bin `Umar Ibni Kathir al-Dimasyqi, *Tafsir al-Qur`an al-`Adim*. Beirut: Dar al-Kutub al-`Ilmiyah, 2008
- Achmad Baiquni, *Al-Qur`an, Ilmu Pengetahuan, dan Teknologi*. Yogyakarta: Dana Bhakti Prima Yasa, 1995.
- Achmad Baiquni, *Islam dan Ilmu Pengetahuan Modern*. Bandung: Pustaka Salman ITB, 1983.
- Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*. Kairo: Mustafa al-Babi al-Halabi, 1974.
- Fachruddin, *Ensiklopedi Al-Qur`an*. Jakarta: Rineka Cipta, 1992.
- HAMKA, *Tafsir al-Azhar*. Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982.
- Harun Yahya, *The Creation of The Universe*. Diterjemahkan oleh Ari Nilandari. Bandung: Dzikra, 2003.
- Jalaluddin Muhammad bin Ahmad al-Mahalli dan Jalaluddin Abd al-Rahman bin Abi Bakr al-Suyuti, *Tafsir Jalalayn*. Kairo: Dar al-Hadith, t.th.
- Kementrian Agama RI, *Penciptaan Jagat Raya: Dalam Perspektif Al-Qur`an dan Sains*. t.tp, t.p, 2012.
- Mahdi Ghulsyani, *Filsafat Sains Menurut Al-Qur`an*. Bandung: Mizan, 1993.
- Manna` Khalil al-Qattan, *Studi Ilmi-Ilmu Qur`an*. Diterjemahkan oleh Muzakkir AW. Bogor: Litera Antarnusa, 2011.
- Maskoeri Jasin, *Ilmu Alamiah Dasar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011.
- Maskufa, *Ilmu Falak*. Jakarta: Gaung Persada Press, 2009.

- Muhammad bin `Ali al-Sabuni, *Safwah al-Tafasir*. Beirut: Dar al-Qur`an al-Karim, 1981.
- Muhammad Hasbi ash-Shiddiqey, *Tafsir al-Qur`anul Majid an-Nur*. Jakarta: Cakrawala Publishing, 2011.
- Muhammad Quraish Shihab, *Membemukan Al-Qur`an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*. Bandung: Mizan, 1996.
- Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah. Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur`an*. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Mustafa KS, *Alam Semesta dan Kehancurannya Menurut Al-Qur`an dan Ilmu Pengetahuan*. Bandung: Al-Ma`arif, 1980.
- Nanang Gojali, *Manusia, Pendidikan dan Sains Dalam Perspektif Tafsir Hermeneutik*. Jakarta: Rineka Cipta, 2004.
- Nashruddin Baidan dan M. Sonhaji, Abdul Jabar, Nurul Ummahati (ed). *Rekonstruksi Ilmu Tafsir*. Jakarta: Dana Bhakti Prima Yasa, 2000
- Nazri Adlany, *al-Quran Tejemah Indonesia*. Jakarta: Sari Agung, 1995.
- Sayyid Qutb, *fi Zilal al-Qur`an*. Beirut: Dar al-Syuruq, 1992.
- Sirajuddin Zar, *Konsep Penciptaan Alam dalam Pemikiran Sains dan Al-Qur`an*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1994.
- Suharini Arikunto, *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta, 1993.
- Tantawi Jawhari, *Jawahir fi Tafsir al-Qur`an al-Karim*. Kairo: Mustafa al-Babi al-Halabi, 1972.
- Wahbah Zuhayli, *Tafsir al-Munir fi al-`Aqidah wa al-Syari`ah wa al-Manhaj*. Damaskus: Dar al-Fikr, 2009.
- Yusuf Ahmad, *Mawsu`ah al-`Ijaz al-`Ilmi fi al-Qur`an al-Karim wa Sunnah Mutahharah*. Diterjemahkan oleh Kamran Arsyad Irsyadi. Jakarta Selatan: Grafindo Khazanah Ilmu, 2006.
- Yusuf Qardawi, *al-`Aqlu wa al-`Ilmi fi al-Qur`an al-Karim*. Diterjemahkan oleh Abdul Havvie al-Kattani. Jakarta: Gema Insani Press, 1998.

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

### 1. Identitas Diri :

Nama : Teuku Khairul Hadi  
Tempat / Tgl lahir : Blang Pulo / 02 Juli 1992  
Jenis Kelamin : Laki-Laki  
Pekerjaan / Nim : Mahasiswa / 341002883  
Agama : Islam  
Kebangsaan / Suku : Indonesia / Aceh  
Status : Belum Menikah  
Alamat : Jln. Medan-Banda Aceh, Desa Blang Pulo, Kec. Muara Satu, Kota Lhokseumawe

### 2. Orang Tua / Wali :

Nama Ayah : Teuku Hamdani (Alm)  
Pekerjaan : -  
Nama Ibu : Syarifah Zainab  
Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga

### 3. Riwayat Pendidikan :

a. MIN Blang Mane II Batuphat Timur : 2004  
b. MTsS Ulumuddin : 2007  
c. MAS Ulumuddin : 2010

Banda Aceh, 23 Juli 2016  
Penulis,

**Teuku Khairul Hadi**  
**NIM. 341002883**